

**TOKOH, TEMA, LATAR, DAN BAHASA LEGENDA
“SI GRINSING DAN SI KASUR”
SERTA SILABUS DAN RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARANNYA DI SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



DISUSUN OLEH

Elisabet Ratna Wulandari

021224042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2009

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

TOKOH, TEMA, LATAR, DAN BAHASA LEGENDA

“SI GRINSING DAN SI KASUR”

SERTA SILABUS DAN RENCANA PELAKSANAAN

PEMBELAJARANNYA DI SEKOLAH DASAR

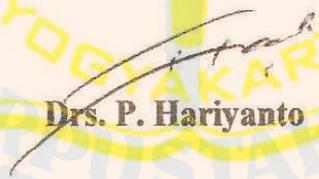
Disusun oleh:

Elisabet Ratna Wulandari

021224042

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing


Drs. P. Hariyanto

Tanggal, 18 November 2008

SKRIPSI
TOKOH, TEMA, LATAR, DAN BAHASA LEGENDA
“SI GRINSING DAN SI KASUR”
SERTA SILABUS DAN RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARANNYA DI SEKOLAH DASAR

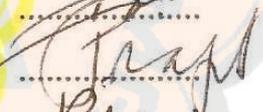
Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Elisabet Ratna Wulandari

021224042

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 19 Januari 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.	
Sekretaris	L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.	
Anggota	1. Drs. P. Hariyanto	
	2. Drs. J. Prapta Diharja S.J. M.Hum.	
	3. L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.	

Yogyakarta, 19 Januari 2009

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




D. Sarkim, M.Ed, Ph.D.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karyaku untuk

- ❖ Yesus, Tuhan pembimbingku
- ❖ Umiku untuk segala kesabaran, dukungan, dan cintanya
- ❖ Almarhum Bapak untuk dukungannya yang tak pernah lalu
 - ❖ Helen, Malaikat kecilku, pelita hatiku,
 - ❖ Adik-adiku untuk dorongan dan doanya

MOTO

Untuk segala sesuatu ada masanya

Untuk apapun di bawah langit ada waktunya

Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal

Ada waktu untuk menanam, ada waktu untuk mencabut yang ditanam

Ada waktu untuk membunuh, ada waktu untuk menyembuhkan

Ada waktu untuk merombak, ada waktu untuk membangun

Ada waktu untuk menangis, ada waktu untuk tertawa

Ada waktu untuk meratap, ada waktu untuk menari

Ada waktu untuk membuang batu, ada waktu untuk mengumpulkan batu

Ada waktu untuk memeluk, ada waktu untuk menahan diri dari memeluk

Ada waktu untuk mencari, ada waktu untuk membiarkan rugi

Ada waktu untuk menyimpan, ada waktu untuk membuang

Ada waktu untuk merobek, ada waktu untuk menjahit

Ada waktu untuk berdiam diri, ada waktu untuk berbicara

Ada waktu untuk mengasihi, ada waktu untuk membenci

Ada waktu untuk perang, ada waktu untuk damai

(Pengkhotbah, 3: 1–8)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 19 Januari 2009



Elisabeth Ratna Wulandari

Penulis



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Elisabet Ratna Wulandari

NIM : 021224042

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

“Tokoh, Tema, Latar, dan Bahasa Legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” Serta Pelaksanaan Pembelajarannya di Sekolah Dasar”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 20 Januari 2009

Yang menyatakan



(Elisabet Ratna Wulandari)

ABSTRAK

Wulandari, Elisabeth Ratna. 2009. *Tokoh, Tema, Latar, dan Bahasa Legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” Serta Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Sekolah Dasar. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.*

Penelitian ini menganalisis tokoh, tema, latar, dan bahasa legenda “Si Grinsing dan Si Kasur. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif memusatkan perhatian pada unsur-unsur intrinsik cerita yang menitikberatkan pada tokoh, tema, latar, dan bahasa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode formal.

Analisis tentang tokoh menunjukkan bahwa dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” tokoh antagonisnya bukan berupa atau berwujud manusia, tetapi kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi. Kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi itulah yang mengutuk tokoh protagonis dan wirawati menjadi sepasang ular besar. Kutukan itu menimpa mereka karena tokoh protagonis dan wirawati tidak sengaja memakan telur yang ditemukannya di ladang, dan ternyata telur tersebut adalah telur ular sakti sehingga mereka dikutuk menjadi ular. Tokoh protagonis dalam legenda tersebut adalah suami, dikatakan sebagai tokoh protagonis karena suami itu mempunyai sifat-sifat yang baik dan patut ditiru. Sang istri dikatakan sebagai wirawati karena ia merupakan istri yang baik, pengertian dan setia terhadap suaminya. Tokoh tritagonis adalah orang tua (bapak) yang berpihak pada tokoh protagonis. Suami juga merupakan tokoh utama karena suami adalah tokoh yang sering muncul dalam legenda dan selalu berhubungan dengan tokoh lain, dan suami adalah pelaku yang dikenai kejadian atau konflik. Istri dapat juga dikatakan sebagai tokoh utama karena ia sering muncul bersama dengan suami. Istri juga pelaku yang dikenai kejadian atau konflik bersama dengan suami. Tokoh tambahan adalah orang tua (bapak) karena orang tua (bapak) bukan pusat cerita yang diutamakan penceritaannya. Kemunculan orang tua (Bapak) juga hanya diakhir cerita.

Tema yang terkandung dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” adalah tentang sepasang suami istri yang dikutuk menjadi ular. Sedangkan tema secara tersirat adalah kewajiban kita sebagai manusia untuk menjaga kelestarian alam. Latar tempat secara keseluruhan adalah di Desa Lebaksiu. Latar tempat lainnya adalah di rumah, di lading, di bawah sebatang pohon, dan latar tempat terakhir adalah di sungai. Latar waktu yang ada dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” adalah dari jaman dahulu, tiap-tiap pagi, tengah hari, menjelang matahari terbenam, pada suatu hari, keesokan harinya, dan beberapa waktu. Latar sosialnya adalah kehidupan sebuah keluarga baru yang sederhana, mata pencaharian keluarga itu adalah petani.

Pilihan kata yang digunakan dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” masih dalam bahasa sehari-hari. Hubungan antar unsur (tokoh, tema, latar, dan bahasa) dapat menggambarkan tema. Penggambaran tema dapat dilihat dari dialog antar tokoh, maupun dari peristiwa yang menimpa tokoh utamanya. Jadi, Hubungan antar unsur cerita (tokoh, tema, latar, dan bahasa) tidak dapat berdiri sendiri, karena semuanya merupakan satu-kesatuan.

Legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” dapat digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas V SD semester I.. Materi pembelajaran legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” dikembangkan dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan kompetensi dasar mendengarkan.

ABSTRACT

Wulandari, Elisabeth Ratna, 2009. Figure, Theme, Setting and Language of Legend “Si Grinsing and Si Kasur”, and Syllable and Operational Plan of Learning in Elementary School, Undergraduate Thesis. Yogyakarta: Indonesian Letter and Language Program. Educational Science Faculty. Sanata Dharma University

This study analyzed figure, theme, setting and language of legend “Si Grinsing and Si Kasur.” It used objective approach. It concentrated attention on intrinsic elements of story which based on figure, theme, setting and language. Method of research used was formal.

Analysis of figure indicated that in legend “Si Grinsing and Si Kasur”, the antagonist was not human being in form, but the power and strength were higher. The higher power and strength cursed the protagonist and the female soldier changing into a couple of big snake. The curse felt into them, because the protagonist and the female soldier unintentionally ate the eggs that they found in field, and in fact, the eggs were one of sacred snake so that they cursed becoming snake. The protagonist of the legend was the husband. He was said as the protagonist because he had good character and be a good example. The wife was said as a female soldier because she was a good wife, understandable and loyal to her husband. The three-agonist was the parent (father) who supported to the protagonist. The husband was also main figure because he frequently raised in the legend and used to be related to other figures. The husband was the figure who had conflict. The wife also can be said as main figure because she frequently raised with the her husband. The wife was also figure who had conflict with her husband. Additional figure was the parent (father) because he was no center of the story in the legend. Presence of the parent (father) was just in the end of story.

Theme contained in the legend “Si Grinsing and Si Kasur” was a couple of husband-wife who cursed becoming snake. Meanwhile implisit theme was our duty as human being to maintain natural sustainability. Setting of place was thoroughly in Village Lebaksiu. The other setting of places were at home, field, under tree and the last setting of place was in river. The setting of time in the legend “Si Grinsing and Si Kasur” was the past time, every morning, in the mid of noon, in the sunrise time, once a day, tomorrow and some times. The social setting was a simple, new family living with main occupation as farmer.

Word selection used in the legend “Si Grinsing and Si Kasur” was still in daily language. Relationship between element (figure, theme, setting and language) could represent theme. Description of theme could be seen in dialog between figure, or event felt into the main figure. So, relationship between element of the story (figure, theme, setting and language) could not be independent, because all of them were one unity.

Legend “Si Grinsing and Si Kasur” could be used as learning material for Indonesian Language and Letter in Fifth Grade of Elementary School. Learning material of legend “Si Grinsing and Si Kasur” was developed in syllable and Operational Plan of Learning with basic competence in listening.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Sang Pencipta, Sang Pemberi Hidup atas segala limpahan berkahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Tokoh, Tema, Latar, dan Bahasa Legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” Serta Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Sekolah Dasar*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan dorongan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Drs. P. Hariyanto selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan sejak awal penulisan skripsi hingga selesai.
2. Drs. J. Prapta Diharja SJ, M.Hum selaku kaprodi PBSID yang telah memberikan kesempatan dan berbagi kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi.
3. Segenap dosen PBSID yang telah memberikan ilmu-ilmunya selama masa perkuliahan.
4. Sdr. F.X. Sudadi selaku karyawan di sekretariat PBSID yang dengan sabar memberikan pelayanan dan bantuan kepada penulis.
5. Tim penguji yang telah memberi kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Segenap karyawan perpustakaan USD yang telah melayani peminjaman buku sehingga penulisan skripsi dapat berjalan dengan lancar.
7. Umiku yang selalu penuh kesabaran dan tanpa lelah mendorongku agar segera menyelesaikan skripsi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Almarhum bapak untuk segala dukungannya yang tak pernah lalu sampai menutup mata untuk selama-lamanya.
9. Helen, gadis kecilku yang selalu menjadi semangatku untuk dapat melalui semuanya.
10. Nova, yang tak jemu bertanya kapan skripsiku selesai.
11. Adik-adikku Stefanie Anggi, Fransisca Kristi, Ignatius Prabayu, Yudhistira, dan Teofani Yusniar.
12. Rengga yang selalu membantu untuk mengkoreksi ejaan serta meminjamkan komputer sehingga penulisan skripsi dapat berjalan lancar.
13. Septa, Cicil, wulan, dan Mbak Retno, terima kasih untuk masa-masa indah persahabatan kita. Dari kalian aku belajar untuk lebih menghargai hidup, untuk lebih bisa bersyukur lagi atas semua yang telah aku miliki.
14. Teman-teman angkatan 2002 kelas B tercinta, Anik, Yuni, Robert, Kowok, Moko, Dedi, Anof, Eri, Evi, Restu, Lia, dan yang lainnya.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan sehingga skripsi ini dapat selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena, itu kritik dan saran yang membangun penulis harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini.

Yogyakarta, 19 Januari 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah.....	5
1.6 Sistematika Penyajian.....	6
Bab II Landasan Teori	
2.1 Penelitian yang Relevan.....	8
2.2 Tinjauan Kepustakaan.....	9
2.2.1 Legenda.....	9
2) Tokoh.....	15

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3)Tema19	
4)Latar.....	21
5)Bahasa.....	23
6)Hubungan antara unsur Tokoh, Tema, Latar, dan Bahasa.....	26
7) Nilai Moral.....	28
2.2.2 Pembelajaran Sastra Cerita Rakyat Legenda di Sekolah Dasar.....	30
2.2.3 Silabus.....	35
2.2.4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	38
Bab III Metodologi Penelitian	
3.1 Jenis Penelitian.....	44
3.2 Pendekatan Penelitian.....	44
3.3 Metode Analisis.....	45
3.4 Teknik Penelitian.....	45
3.5 Sumber Data.....	46
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	
4.1 Tokoh.....	47
4.1.1 Tokoh Utama.....	51
4.1.2 Tokoh Tambahan.....	52
4.1.3 Tokoh Protagonis.....	52
4.1.4 Wirawati.....	52
4.1.5 Tokoh antagonis.....	53
4.1.6 Tokoh Tritagonis.....	54
4.2 Tema.....	55
4.3 Latar.....	56

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.4 Bahasa.....	58
4.5 Hubungan Antara Unsur Tokoh, Tema, Latar, dan Bahasa.....	58
4.5.1 Hubungan Antara Tokoh dan Tema.....	58
4.5.2 Hubungan Antara Tokoh dan Latar.....	59
4.5.3 Hubungan Antara Tema dan Latar.....	60
4.5.4 hubungan Antara Tema dan Bahasa.....	61
4.6 Nilai Moral.....	61
4.7 Pembahasan.....	63
Bab V Pengembangan Silabus	
5.1 Pengembangan Silabus.....	66
5.2 Silabus.....	69
Bab VI Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	
6.1 Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	74
6.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	78
Bab VII Penutup	
7.1 Kesimpulan.....	87
7.2 Implikasi.....	89
7.3 saran.....	89
Daftar Pustaka.....	91
Lampiran Cerita Rakyat Legenda "Si Grinsing dan Si Kasur".....	94

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, nilai filsafat, nilai religi, dan nilai norma lainnya. Sebagai bentuk seni yang bersumber dari kehidupan yang bertata nilai, pada gilirannya sastra juga dapat dimanfaatkan untuk membentuk sikap kepribadian siswa dalam proses pendidikan.

Pemahaman dan pengenalan terhadap nilai-nilai yang ada dalam sastra, termasuk bentuk-bentuk cerita akan dapat memperkaya anak didik sebagai pribadi yang selalu mau berinteraksi dengan dunia sesamanya, yaitu dunia manusia dan kemanusiaan. Dalam arti inilah sastra dianggap sebagai pemancar berbagai nilai dan bisa menjadi sumber pengilhaman tentang kebajikan (virtue) dan kebijaksanaan (wisdom) (Hasan, 1993: 83 via Efendi, 2002: 522). Menurut Meeker (via Imron, 2003: 29), sastra dapat memperkaya pengalaman batin pembacanya. Sebagai karya imajinatif, sastra merupakan konstruksi unsur-unsur pengalaman hidup, di dalamnya terdapat model hubungan dengan alam dan sesama manusia sehingga sastra dapat mempengaruhi tanggapan manusia terhadapnya.

Ada banyak ragam karya sastra, salah satu di antaranya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat itu sendiri merupakan karya sastra lisan yang biasanya diceritakan secara turun-temurun oleh nenek moyang ke generasi selanjutnya untuk diketahui, dipahami, dan dilaksanakan dalam perilaku kehidupan. Cerita rakyat ditulis oleh penulis berdasarkan cerita lisan yang pernah atau masih hidup di tengah masyarakat di berbagai daerah. Pada umumnya cerita rakyat diceritakan dalam bentuk dongeng, legenda, maupun sebagai mitos, walaupun ada juga cerita rakyat

yang diceritakan dalam bentuk tembang (nyanyian) maupun dalam bentuk puisi. Cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

Mengenal cerita rakyat berarti mencintai seni budaya bangsa sendiri. Mencintai seni budaya bangsa dapat menumbuhkan rasa saling menghargai antar suku bangsa di seluruh wilayah Indonesia. Rasa saling menghargai nilai-nilai luhur inilah yang akan mempererat tali persatuan diantara suku bangsa di Indonesia.

Salah satu jenis pembelajaran sastra di sekolah dasar adalah pembelajaran cerita rakyat. Cerita rakyat digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah dasar karena dalam cerita rakyat ada banyak hikmah dan manfaat yang dapat diambil. Cerita rakyat banyak mengandung unsur pendidikan yang luhur nilainya yang sesuai dengan tujuan pengajaran sastra, sehingga nantinya diharapkan dapat membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian siswa yang baik.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SD adalah, (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan

pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada akhir pendidikan di SD, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra (Puskur Depdiknas, 2006: 317—318).

Peneliti memilih cerita rakyat legenda dari daerah Tegal Jawa Tengah yang berjudul “Si Grinsing dan Si Kasur” dikarenakan legenda tersebut menggunakan bahasa yang sederhana dalam penyampaiannya sehingga mempermudah dalam menganalisisnya. Di samping itu, peneliti ingin mengetahui apakah legenda tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah dasar yang dijabarkan dalam bentuk silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan untuk kelas berapa silabus serta RPP itu ditujukan. Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk sekolah dasar terdapat pembelajaran menyimak dan berbicara untuk menentukan tokoh, latar, dan tema yang ada dalam cerita rakyat. Selain itu, siswa dapat mengenal cerita rakyat legenda dari daerah lain sehingga wawasan siswa menjadi lebih luas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tokoh, tema, latar, dan bahasa legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”?
- 2) Bagaimana pengembangan silabus legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” di sekolah dasar?
- 3) Bagaimana pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bagaimana tokoh, tema, latar, dan bahasa legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”.
- 2) Mendeskripsikan bagaimana pengembangan silabus legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” di sekolah dasar.
- 3) Mendeskripsikan bagaimana pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian legenda berjudul “Si Grinsing dan Si Kasur” antara lain:

- 1) Bagi para guru, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya dan bermanfaat bagi pengembangan pengajaran sastra di sekolah dasar.

- 2) Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan mendorong pihak sekolah untuk melengkapi perpustakaan sekolah dengan buku-buku cerita rakyat, khususnya legenda-legenda yang berasal dari dalam negeri.
- 3) Bagi penulis dan penerbit, dengan adanya penelitian ini diharapkan mendorong penulis maupun penerbit buku untuk semakin banyak menulis, menyusun maupun menerbitkan buku-buku cerita rakyat nusantara.
- 4) Bagi peneliti lain, diharapkan dengan adanya penelitian ini akan menumbuhkan minat peneliti lain untuk meneliti dan mengkaji cerita-cerita rakyat khususnya legenda-legenda yang tersebar di kalangan masyarakat Indonesia.

1.5 Batasan Istilah

1) Legenda

Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang benar-benar terjadi. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat tinggal di dunia seperti yang kita kenal (Danandjaja, 2002: 66).

2) Tokoh

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah karya sastra yang digunakan pengarang sebagai penyampai pesan kepada pembaca.

3) Tema

Tema adalah ide utama dari sebuah karya sastra yang kemudian oleh pengarang dikembangkan menjadi sebuah cerita.

4) Latar

Latar adalah tempat, waktu, keadaan sosial yang menjadi tempat tokoh dalam karya sastra melakukan ataupun dikenai kejadian atau peristiwa tertentu.

5) Bahasa

Bahasa atau gaya bahasa merupakan unsur intrinsik dari karya sastra sebagai usaha dari pencerita atau pengarang dalam menyusun bahasa sehingga dapat menimbulkan aspek keindahan.

6) Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BSNP, 2006: 14).

7) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan skenario proses pembelajaran untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Di dalam RPP tercermin kegiatan yang harus dilakukan guru dan siswa untuk mencapai kompetensi dasar (BNSP, 2008: 24).

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam skripsi ini dimulai dari bab pertama berupa pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab keduaskripsi ini berupa landasan teori. Bab ini berisi penelitian yang relevan dan tinjauan kepustakaan. Bab ketiga skripsi ini berupa metodologi penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan, metode analisis, teknik penelitian, dan sumber data.

Bab keempat skripsi ini berupa hasil penelitian. Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berupa kajian tentang tokoh, tema, latar, dan bahasa dalam legenda "Si Grinsing dan Si Kasur" serta hubungan antara keempat unsur-unsur tersebut. Bab kelima dalam skripsi ini berupa pengembangan silabus. Bab ini berisi pengembangan silabus dan format silabus legenda "Si Grinsing dan Si Kasur". Bab keenam dalam skripsi ini berupa pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Bab ini berisi pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran dan format rencana pelaksanaan pembelajaran legenda "Si Grinsing dan Si Kasur". Bab ketujuh berupa penutup. Bab ini berisi kesimpulan, implikasi, dan saran. Terakhir berisi daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Maryanti (2003) melakukan penelitian tentang unsur intrinsik cerita rakyat Bawang Merah dan Bawang Putih serta strategi pembelajarannya untuk SMU kelas I semester II. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang menitikberatkan pada unsur-unsur intrinsik sastra yang berupa tokoh, latar, alur, dan tema. Keempat unsur tersebut dianalisis karena dapat digunakan untuk memaknai cerita secara keseluruhan, meskipun yang paling penting penokohan. Untuk menganalisis teknik pelukisan fisik menggunakan pendekatan psikologis. Kemudian untuk pengajaran menggunakan pendekatan taksonomis. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Setyaningrum (2004) melakukan penelitian tentang tema dan amanat cerita rakyat dari Cina dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dan metode deskriptif. Penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai materi pembelajaran kelas IV, V, dan VI. Metode-metode dan teknik-teknik dalam SAL (*Student Active Learning*) dapat dijadikan sarana untuk mengajarkannya.

Purwitasari (2005) meneliti tokoh, tema, nilai moral cerita rakyat Si Pahit Lidah serta strategi pembelajarannya di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran kelas VI semester I. Ada 6 strategi pembelajaran

yaitu, (1) persiapan, (2) mendo ngeng cerita rakyat Si Pahit Lidah, (3) pemberian tugas kepada siswa, (4) umpan balik dari siswa, (5) evaluasi akhir, dan (6) portofolio.

Ketiga penelitian di atas dianggap sebagai dasar atau acuan bagi peneliti karena penelitian yang dilakukan oleh Maryanti menganalisis unsur-unsur intrinsik cerita rakyat dan strategi pembelajarannya untuk SMU. Sedangkan Setyaningrum, dan Purwitasari meneliti tentang tema, amanat, tokoh, dan nilai moral cerita rakyat serta strategi pembelajarannya di sekolah dasar. Kurikulum yang digunakan oleh ketiga peneliti masih berupa kurikulum lama yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Peneliti belum menemukan penelitian mengenai legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”. Peneliti mencoba mengkaji legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” dan mencoba membuat silabus serta Rencana Pelaksanaan Pendidikan (RPP) untuk pembelajaran di sekolah dasar dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2.2 Tinjauan Kepustakaan

2.2.1 Legenda

Legenda merupakan bagian dari cerita rakyat. Cerita rakyat itu sendiri adalah salah satu bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan turun-temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional. Secara singkat dikatakan bahwa setiap jenis cerita yang hidup di kalangan masyarakat yang dituturkan dari mulut ke mulut adalah cerita rakyat

(Depdikbud, 1979/1980: 61). Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (Balai Pustaka, 2005: 210).

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk *folklore* lisan. *Folklore* lisan adalah *folklore* yang bentuknya murni lisan. Selain *folklore* lisan ada dua kelompok besar yaitu *folklore* sebagian lisan dan *folklore* bukan lisan. Bentuk lain yang termasuk *folklore* lisan adalah bahasa rakyat (*folk speech*), ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan nyanyian rakyat (Bunanta, 1998: 21).

Sedangkan legenda adalah cerita rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang benar-benar terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat tinggal di dunia seperti yang kita kenal (Danandjaja, 2002: 66). Menurut Balai Pustaka (2005: 650), legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.

Legenda merupakan cerita tradisional karena cerita itu sudah dimiliki masyarakat Indonesia sejak dahulu. Cerita itu juga dihubungkan dengan peristiwa dan benda peninggalan masa lalu, seperti peristiwa penyebaran agama Islam pada abad yang lalu, dan benda kuno peninggalan masa lalu (misalnya kuburan, potongan kayu) yang oleh masyarakat pendukung cerita itu dipercayai sebagai benda yang berasal dari peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu. (Rusyana, 2000: 38).

Dalam legenda hubungan peristiwa dengan peristiwa lainnya yang menunjukkan hubungan logis, yaitu peristiwa menyebabkan peristiwa lainnya. Akan tetapi, di tengah-tengah peristiwa biasa itu ada juga peristiwa luar biasa.

Para pelaku dalam legenda dibayangkan sebagai pelaku yang betul-betul pernah hidup pada masyarakat masa lalu. Para pelaku itu oleh masyarakat setempat dianggap sebagai pelaku sejarah, yaitu orang-orang yang pernah hidup pada masa lalu dan melakukan perbuatan yang berguna bagi masyarakatnya. Perbuatan itu merupakan perbuatan istimewa, yaitu perbuatan dengan usaha yang sungguh-sungguh dan penuh pengorbanan, tetapi bukan perbuatan ajaib yang memerlukan kekuatan supernatural. Bukti keberadaannya itu berupa karya yang ditinggalkannya, misalnya bangunan lama, ketrampilan penduduk dalam pertukangan sebagai hasil pendidikan, dan benda-benda peninggalannya.

Legenda seringkali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*), walaupun “sejarah” itu tidak tertulis telah mengalami distorsi sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya.

Legenda biasanya bersifat migratoris, yakni berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda acapkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (*cycle*), yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu. Di Jawa misalnya, legenda-legenda yang mengenal Panji termasuk golongan legenda siklus (Danandjaja, 2002 : 67).

Menurut Alan Dundes (1971 : 25 via Danandjaja, 2002 : 67), legenda mempunyai jumlah lebih banyak dibanding mite dan dongeng di setiap kebudayaan. Hal ini disebabkan mite hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula kematian, namun legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas. Kecuali itu, selalu ada

pertambahan persediaan legenda baru di dunia ini. Setiap zaman akan menyumbangkan legenda-legenda baru, atau paling sedikit satu varian baru dari legenda lama. Legenda baru juga dapat tercipta, apabila seorang tokoh, tempat, atau kejadian dianggap berharga oleh kolektifnya untuk diabadikan menjadi legenda.

Jan Harold Brunvad (via Danandjaja, 2002 : 66—82), menggolongkan legenda menjadi empat kelompok : (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*), (4) legenda setempat (*local legends*).

(1) Legenda keagamaan yang menarik adalah kisah mengenai orang suci, yang dalam agama Katolik disebut santo atau santa. Bentuk lain legenda keagamaan adalah apa yang disebut kitab suci rakyat (*bible of the folks*).

(2) Legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi, dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah untuk meneguhkan kebenaran suatu takhayul atau kepercayaan rakyat. Yang tergolong legenda alam gaib adalah kisah-kisah pengalaman seseorang dengan makhluk gaib, hantu, siluman, gejala alam gaib, tempat gaib, dll.

(3) Legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh tertentu yang dianggap oleh empunya cerita benar-benar terjadi. Misalnya legenda tokoh Panji, legenda Jaya Prana.

(4) Legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan nama suatu tempat. Contoh legenda setempat, antara lain legenda Banyu Wangi, legenda Tangkuban Perahu, dan legenda Kuningan.

Jika dilihat dari pengertian dan ciri-ciri cerita rakyat legenda, maka “Si Grinsing dan Si Kasur” dapat dikatakan sebagai legenda dan dapat dimasukkan dalam kelompok legenda perseorangan.

Selain legenda, cerita rakyat juga meliputi mite dan dongeng.

a) **Mite**

Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh makhluk setengah dewa atau dewa. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya (Danandjaja, 2002: 51).

Mite adalah cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercayai masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa (Balai Pustaka, 2005: 749).

Menurut Rusyana (2000: 5), cerita mite merupakan cerita tradisional, bukan merupakan cerita ciptaan zaman sekarang. Para penutur cerita terlebih dahulu mendengarkan cerita itu dari generasi sebelumnya, misalnya dari generasi orang tuanya, bahkan dari generasi kakeknya. Peristiwa yang dibayangkan berupa peristiwa masa lalu, yang sudah tidak diketahui lagi kapan peristiwa itu terjadi, misalnya tentang terjadinya padi, tentang terjadinya peristiwa tabu dan adat istiadat.

Para pelaku dalam mite terdiri atas manusia suci atau manusia yang mempunyai kekuatan supernatural dan manusia yang berasal dari atau yang mempunyai hubungan dengan dunia atas, yaitu kedewataan atau kayangan.

b) **Dongeng**

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral, atau bahkan sindiran (Abdulwahid, 1998: 16). Menurut Balai pustaka (2005: 274), dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh).

Cerita rakyat dalam bentuk dongeng adalah cerita yang dianggap fiktif dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat (*timeless and spaceless*). Misalnya dongeng sang kancil, tidak ada yang mengatakan bahwa peristiwanya terjadi pada masa majapahit, dan lokasinya di Surabaya. Dalam dongeng, terutama dongeng mengenai binatang (*fables*), unsur terpenting adalah pesan moral yang terdapat didalamnya (Danandjaja, 2003: 128).

Dongeng merupakan cerita tradisional yang terdapat di masyarakat sejak zaman dahulu. Peristiwa yang digambarkan adalah peristiwa zaman dahulu, bukan peristiwa zaman sekarang. Oleh masyarakat pemiliknya, dongeng tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang benar-benar pernah terjadi atau sebagai suatu kepercayaan (Rusyana, 2000: 98–99).

Pelaku dibayangkan seperti dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak tiri, nenek-nenek, dan para pemuda mempunyai kemampuan dan perilaku seperti

layaknya manusia biasa. Selain tokoh manusia terdapat juga tokoh binatang, seperti buaya, kerbau, dan kancil. Perbuatan yang dilakukan oleh pelaku kebanyakan perbuatan biasa. Akan tetapi, terdapat pula perbuatan yang mengandung keajaiban, misalnya seorang tokoh yang sanggup menendang batu besar hingga masuk ke mahligai melalui jendela atau seorang perjaka menikah dengan bidadari.

Latar tempat terjadinya peristiwa adalah latar yang kita kenal sehari-hari, tetapi pada zaman dahulu, seperti sebuah kampung, negeri seberang, atau di hutan. Disamping itu, terdapat latar yang bukan merupakan tempat biasa, seperti kayangan dan dunia bawah (tempat tinggal mahluk halus).

2) Tokoh

Dalam legenda pada umumnya tokoh itu adalah manusia, kadang-kadang binatang yang diumpamakan sebagai manusia. Watak dan sifat tertentu memberikan alasan mengapa tokoh berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu. Tokoh melaksanakan suatu tindakan atau peristiwa yang satu dengan yang lain dihubungkan oleh tokoh (Saad dalam Ali, 1996: 122—123 via Dep. P dan K, 1997: 6).

Menurut Abrams (via Nurgiantoro, 2007:165-166), tokoh cerita (*Character*) adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dalam kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dengan penerimaan pembaca. Dalam hal

ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal).

Perbedaan tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik.

Menurut definisinya, tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1990 via Budianta, 2002: 86). Di samping tokoh utama (protagonis) ada jenis-jenis tokoh yang lain, yang terpenting adalah tokoh lawan (antagonis), yakni tokoh yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama. Konflik diantara mereka itulah yang menjadi inti dan menggerakkan cerita.

Tokoh utama atau tokoh protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Kriteria untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Selain itu tokoh utama juga mempunyai hubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain (Sudjiman, 1988: 18).

Tokoh antagonis merupakan tokoh lawan atau tokoh penentang dari tokoh protagonis. Dalam karya sastra tradisional seperti cerita rakyat, biasanya tokoh antagonis digambarkan sebagai pihak yang jahat atau salah, sedangkan tokoh protagonis mewakili yang baik dan terpuji karena itu biasanya menarik simpati pembaca (Sudjiman, 1988: 19).

Wirawan atau wirawati juga termasuk tokoh sentral. Tokoh ini penting dalam cerita. Wirawan pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia. Sebaliknya antiwirawan adalah tokoh yang tidak memiliki nilai-nilai tokoh wirawan dan berlaku sebagai tokoh kegagalan (Sudjiman, 1988: 19).

Menurut sayuti (2000: 74), paling tidak ada tiga cara untuk menentukan tokoh utama atau tokoh sentral suatu fiksi. *Pertama*, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. *Kedua*, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. *Ketiga*, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Ada berbagai macam tokoh menurut Hariyanto (2000: 35-38). Tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang dan tinjauannya.

Berdasarkan peranannya, terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah pelaku utama yang diutamakan dalam suatu drama. Ia mungkin paling banyak muncul atau paling banyak dibicarakan. Tokoh tambahan adalah pelaku yang kemunculannya dalam cerita lebih sedikit, dapat dikatakan tidak begitu dipentingkan kehadirannya.

Berdasarkan fungsi penampilannya terdapat tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Protagonis adalah tokoh yang diharapkan berfungsi menarik simpati dan empati pembicara atau penonton. Ia adalah tokoh dalam drama yang memegang pimpinan, tokoh sentral. Antagonis atau tokoh lawan adalah pelaku dalam cerita yang berfungsi sebagai penentang utama dari tokoh protagonis.

Tritagonis adalah tokoh yang berpihak pada protagonis atau berpihak pada antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan tokoh-tokoh itu.

Berdasarkan pengungkapan wataknya terdapat tokoh bulat (kompleks) dan tokoh datar (pipih, sederhana). Tokoh bulat adalah pelaku dalam cerita yang diberikan segi-segi wataknya sehingga dapat dibedakan dari tokoh-tokoh lainnya. Tokoh bulat ini dapat mengejutkan pembaca atau penonton, karena memiliki watak diluar dugaan. Tokoh datar adalah pelaku dalam cerita yang tidak diungkapkan wataknya secara lengkap. Yang dikatakan atau dilakukan oleh tokoh datar biasanya tidak menimbulkan kejutan pada pembaca atau penonton.

Berdasarkan pengembangan wataknya terdapat tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah pelaku dalam cerita yang dalam keseluruhan cerita tersebut sedikit sekali atau bahkan sama sekali tidak berubah. Tokoh berkembang adalah pelaku dalam cerita yang dalam keseluruhan cerita tersebut mengalami perubahan atau perkembangan.

Berdasarkan kemungkinan pencerminan manusia dalam kehidupan nyata, terdapat tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh cerita yang hanya sedikit ditampilkan individualitannya dan lebih banyak ditampilkan pekerjaan atau perihal lainnya yang lebih bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan pencerminan orang atau sekelompok orang dalam suatu lembaga dunia nyata. Tokoh netral adalah tokoh dalam cerita yang bereksistensi demi penceritaan itu sendiri. Ia hadir semata-mata demi cerita tersebut dan tidak berpretensi mewakili sesuatu diluar dirinya.

Dari berbagai uraian tentang hakikat tokoh diatas bisa disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam sebuah karya sastra yang digunakan pengarang sebagai penyampai pesan kepada pembaca. Tokoh itu sendiri terdiri atas tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh pendukung atau tokoh pembantu.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji tokoh-tokoh yang ada dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”, bagaimana perwatakan tokoh-tokoh tersebut, dan tokoh yang mana yang disebut sebagai tokoh utama (tokoh sentral) atau tokoh pembantu.

3) Tema

Menurut Hartoko dan Rahmanto (1986: 142), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam sebuah teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Stanton (1965: 21) via Nurgiyantoro (2007: 70) mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema, menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).

Tema menurut Sudjiman (1988: 50–51), adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra. Ada kalanya tema cerita dinyatakan secara eksplisit (secara jelas), tetapi sering juga tema cerita dinyatakan secara implisit (tersirat). Hanya dengan membaca cerita dengan tekun dan cermat kita dapat menemukan temanya.

Hudson (1986: 14) via Purwitasari (2005: 12–13) menyebutkan lima persoalan pokok yang menjadi tema karya sastra, yaitu (1) pengalaman perseorangan sebagai individu; (2) pengalaman manusia sebagai manusia, pengalamannya dengan dosa, dengan nasib, dengan Tuhan, dan dengan harapan bangsa; (3) perhubungan manusia dengan manusia lain, dalam masyarakat dengan segala aktivitas dan persoalannya; (4) perhubungan manusia dengan ilmu gaib di luar dunia alam nyata; dan (5) manusia sendiri yang berusaha mencipta dan melahirkan kesusastraan dan seni.

Tema dapat dikategorikan menjadi beberapa golongan berdasarkan tiga sudut pandang. Penggolongan dikhotomis yang bersifat tradisional dan non tradisional, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya (Nurgiyantoro, 2007: 77-84).

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itu” saja, dalam arti ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Biasanya tema tradisional berkaitan dengan kejahatan dan kebaikan. Tema nontradisional adalah tema yang mengangkat sesuatu yang tidak lazim, bersifat melawan arus, mengecewakan, dan tidak sesuai dengan harapan pembaca.

Ada lima tingkatan tema menurut Shipley (1962: 417) via Nurgiyantoro (2007: 80–82). **Pertama**, tema tingkat fisik, manusia sebagai molekul. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan. **Kedua**, tema tingkat organik, manusia sebagai protoplasma. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut masalah

seksualitas-suatu aktivitas yang hanya dilakukan oleh mahluk hidup. **ketiga**, tema tingkat sosial, manusia sebagai mahluk sosial. Kehidupan bermasyarakat yang mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema. **Keempat**, tema tingkat egoik, manusia sebagai individu. Dalam kedudukannya sebagai mahluk individu, manusia pun mempunyai banyak permasalahan dan konflik, berupa masalah egois, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia lain, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan. **Kelima**, tema tingkat *divine*, manusia sebagai mahluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas, atau masalah yang bersifat filosofis lainnya.

Tema dapat disimpulkan sebagai ide utama dari sebuah karya sastra yang kemudian oleh pengarang atau pencerita dikembangkan menjadi sebuah cerita. Penelitian ini akan menggali tema yang terkandung dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”.

4) Latar

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981: 175 via Nurgiyantoro, 2007: 216).

Menurut Hartoko dan Rahmanto (1986: 78) latar atau *setting* adalah penempatan dalam ruang dan waktu dalam karya naratif atau dramatis. Latar

sangat penting untuk menciptakan suasana dalam karya atau adegan, serta untuk menyusun pertentangan tematis.

Latar mengacu pada makna tentang segala keterangan mengenai waktu, ruang, serta suasana peristiwa dalam karya sastra. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal terpenting untuk menciptakan kesan realitis kepada pembaca atau penonton. Latar menciptakan suasana yang seakan-akan nyata ada. Latar juga memungkinkan penonton berperan secara kritis berkenaan dengan pengetahuannya mengenai latar tersebut (Hariyanto, 2000: 42).

Menurut P. Hariyanto, latar dapat dibagi menjadi empat bagian. Keempat bagian tersebut adalah latar fisik, latar spiritual, latar netral, dan latar tipikal (Hariyanto, 2000: 42).

Latar fisik adalah segala keterangan atau keadaan mengenai lokasi tertentu (nama kota, desa, jalan, hotel, kamar) dan berkenaan dengan waktu (abad, tahun, tanggal, pagi, siang, sore, saat bulan purnama). Dengan demikian latar fisik terdiri dari latar tempat dan latar waktu.

Latar spiritual adalah segala keterangan atau keadaan mengenai tata cara, adat istiadat, kepercayaan, nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik. Latar spiritual pada umumnya dilukiskan kehadirannya bersama dengan latar fisik, bersifat memperkuat kehadiran latar fisik tersebut. Latar sosial (keterangan atau keadaan yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial: kebiasaan hidup, tradisi, kepercayaan) termasuk dalam pengertian latar spiritual.

Latar netral adalah latar yang tidak memiliki sifat khas yang menonjol. Latar semacam ini cenderung bersifat umum yang sebenarnya dapat berlaku dimana

saja. Latar netral dikatakan tidak fungsional, tidak terjalin dengan unsur drama lainnya secara koherensif. Meskipun demikian, latar netral tidak selalu berarti merendahkan kualitas sastra. Hal ini dimungkinkan karena pengarang ingin menonjolkan unsur lainnya.

Latar tipikal adalah latar yang menonjolkan sifat khas. Latar sejenis ini cenderung bersifat khusus, berlaku pada suatu waktu dan tempat tertentu. Latar tipikal bersifat fungsional, terjalin secara koherensif dengan unsur drama lainnya. Meskipun demikian, adanya latar tipikal tidak selalu berarti meninggikan kualitas sastra.

Jadi, latar adalah tempat, waktu, keadaan sosial yang menjadi tempat tokoh dalam karya sastra melakukan ataupun dikenai kejadian atau peristiwa tertentu. Penelitian ini akan menjabarkan latar fisik dan latar spiritual legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”. Latar fisik meliputi lokasi atau latar tempat yang ada atau terdapat dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”, latar waktu yang ada di dalam legenda tersebut. Latar spiritual yang hendak dijabarkan dalam penelitian ini meliputi latar sosial yang berkenaan dengan keadaan atau kehidupan sosial tokoh legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”.

5) Bahasa

Dalam menganalisis unsur karya sastra, aspek bahasa tidak dapat diabaikan karena pada dasarnya karya sastra merupakan peristiwa bahasa. Bahasa merupakan salah satu unsur instrinsik yang membangun karya sastra. Dengan menggunakan sistem tanda atau lambang yang dapat dilihat, pencerita menyampaikan apa yang dipikirkan atau dirasakan dalam bentuk bahasa.

Pencerita menggunakan bahasa dengan gaya yang khas, yaitu gaya bahasa atau ragam bahasa sastra (Sudiati, 2002: 287).

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Di pihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur “kelebihan”nya itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya: fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 1993:1 via Nurgiyantoro, 2007: 272).

Pada umumnya orang beranggapan bahwa bahasa sastra berbeda dengan bahasa nonsastra, bahasa yang dipergunakan bukan dalam (tujuan) pengucapan sastra. Namun, “perbedaan”-nya itu sendiri tidak bersifat mutlak, atau bahkan sulit diidentifikasi. Bahasa sastra, bagaimanapun, perlu diakui eksistensinya, keberadaannya. Sebab, tidak dapat disangkal lagi, ia menawarkan sebuah fenomena yang lain. Keberadaannya paling tidak perlu disejajarkan dengan ragam-ragam bahasa—seperti dalam konteks sosiolinguistik—yang lain (Nurgiyantoro, 1993: 2 via Nurgiyantoro, 2007: 273).

Dalam sebuah karya sastra juga terdapat ciri-ciri struktur kebahasaan dan atau gaya bahasa (*stile*). *Stile*, (*style*, gaya bahasa), adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams, 1981: 190 via Nurgiyantoro, 2007: 276). *Stile* ditandai oleh ciri-ciri normal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figurative, penggunaan kohesi dan lain-lain. Makna *stile*, menurut

Leech & Short (1981: 10 via Nurgiyantoro, 2007: 276–277), suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, menyoran pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Dengan demikian, stile dapat bermacam-macam sifatnya tergantung konteks di mana dipergunakan, selera pengarang, namun juga tergantung pada tujuan penuturan itu sendiri.

Stile pada hakikatnya merupakan teknik, teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Teknik itu sendiri di pihak lain, juga merupakan suatu bentuk pilihan dan pilihan itu dapat dilihat pada bentuk ungkapan bahasa seperti yang dipergunakan dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 1993: 4 via Nurgiyantoro, 2007: 277).

Gaya bahasa dapat menyumbangkan nilai kepuhitan atau estetis karya sastra, bahkan seringkali nilai karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya (Pradopo, 1994 via Sudiati, 2002: 287). Gaya bahasa dalam karya sastra dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan stilistika. Kajian stilistika bertolak dari asumsi bahwa bahasa mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam kehadiran dan penghadiran karya sastra. Keindahan karya sastra sebagian besar ditentukan oleh kemampuan pengarang mengeksplotasi kelenturan bahasa sehingga menimbulkan keindahan dan kekuatan (Semi, 1993 via Sudiati, 2002: 287).

Gaya bahasa juga merupakan kemahiran seorang pengarang dalam memilih dan menggunakan kata-kata, kelompok kata, kalimat, dan ungkapan yang pada akhirnya akan ikut menentukan keberhasilan, keindahan, dan kemasukakalan suatu karya yang menjadi hasil ekspresi dirinya. Secara ringkas, unsur-unsur yang

membangun gaya bahasa meliputi diksi, imajeri, dan sintaksis (Sayuti, 2000:174—176).

Diksi, secara sederhana, dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang. Dalam kaitan ini, pengertian konotasi dan denotasi tidak boleh diabaikan. Denotasi sebuah kata ialah arti kata yang sesuai dengan kamus, sedangkan konotasi merupakan arti yang diasosiasikan atau disarankannya. Denotasi adalah arti lugas dan konotasi adalah arti kias.

Diksi sangat erat kaitannya dengan imajeri karena sebuah kata tertentu dapat menciptakan suatu imaji tertentu. Dalam hubungan ini, imajeri dapat diartikan sebagai suatu kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu. Imajeri merupakan kumpulan imaji dalam keseluruhan karya fiksi atau dalam setiap bagian karya fiksi yang signifikan.

Unsur ketiga adalah sintaksis, yakni cara pengarang menyusun kalimat-kalimat dalam karyanya. Bagaimana karakteristik panjang-pendeknya, proporsi sederhana-majemuknya, merupakan aspek-aspek sintaksis yang penting.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa sastra atau biasa disebut gaya bahasa adalah unsur intrinsik dari karya sastra sebagai usaha dari pencerita atau pengarang dalam menyusun bahasa sehingga dapat menimbulkan aspek keindahan. Penelitian ini akan menganalisis gaya bahasa yang digunakan penulis atau pencerita legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”.

6) Hubungan Antara Unsur Tokoh, Tema, Latar, dan Bahasa

Sebuah karya sastra dibangun dari sejumlah unsur, dan setiap unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan, yang kesemuanya itu akan

menyebabkan karya sastra menjadi sebuah karya yang bermakna, hidup. Di pihak lain, tiap-tiap unsur pembangun itu hanya akan bermakna jika ada dalam kaitannya dengan keseluruhannya. Dengan kata lain, dalam keadaan terisolasi, terpisah dari totalitasnya, unsur(-unsur) tersebut tidak ada artinya, tidak berfungsi (tentu saja ini masih ada kaitannya dengan usaha pemahaman-apresiasi terhadap karya yang bersangkutan) (Nurgiyantoro, 2007: 31).

Dalam sebuah karya sastra unsur-unsur tokoh, plot, latar dan cerita dimungkinkan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh sebuah tema. Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan penderita peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Tokoh-tokoh (utama) cerita inilah yang “bertugas” menyampaikan tema yang dimaksudkan. Tema disampaikan melalui tingkah laku (verbal dan non verbal), pikiran dan perasaan, dan berbagai peristiwa yang dialami tokoh itu.

Latar bersifat memberikan “aturan” permainan terhadap tokoh. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berfikir tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema. Latar dapat menentukan tipe tokoh cerita; sebaliknya juga tipe tokoh tertentu menghendaki latar yang tertentu pula. Latar dapat juga mengungkapkan watak tokoh. Latar sebagai unsur cerita yang dinamis membantu pengembangan unsur-unsur lainnya.

Unsur lain dari karya sastra yang sangat penting adalah bahasa. Tanpa bahasa tidak mungkin diciptakan karya sastra. Bahasa memiliki beberapa peran dan kedudukan terhadap unsur-unsur karya sastra lainnya. Bahasa sangat penting hubungannya dengan tokoh cerita. Di samping oleh perbuatannya, watak tokoh

cerita dilukiskan melalui apa yang dikatakannya atau apa yang dikatakan tokoh lain tentang dia. Jahat-baik, kasar-lembutnya seorang tokoh cerita banyak sekali diungkapkan oleh bahasa yang dipergunakannya. Demikian juga halnya dengan latar belakang sosialnya, seperti pekerjaannya, pangkatnya, dari lingkungan apa dia datang, dan sebagainya (Sumardjo, 1986: 146).

Bahasa juga menjelaskan latar belakang dan suasana cerita. Melalui bahasa yang diucapkan oleh para tokoh cerita atau petunjuk pengarang, kita mengetahui tentang tempat, waktu atau zaman dan keadaan di mana cerita terjadi. Bahasa berperan menciptakan suasana terpenting dalam cerita. Suatu cerita dapat bersuasana murung, riang-ringin, bersemangat, dan sebagainya. Suasana itu terjadi berkat kemampuan pengarang di dalam memilih kata-kata dan bentuk-bentuk kalimat.

Bahasa berperan besar dalam mengungkapkan buah pikiran pengarang. Kadang-kadang tokoh cerita menyinggung secara langsung atau tidak langsung masalah, gagasan, dan pesan yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Walaupun tokoh-tokoh cerita tidak mengungkapkan buah pikiran pengarang secara langsung, pembaca atau penonton akan menyimpulkan buah pikiran itu terutama melalui bahasa di samping perbuatan-perbuatan tokoh cerita (Sumardjo, 1986: 146).

7) Nilai Moral

Moral, kadang-kadang diidentikkan dengan pengertiannya dengan tema walaupun sebenarnya tidak menyaran pada maksud yang sama. Tema bersifat lebih kompleks daripada moral di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditunjukkan kepada pembaca. Moral sendiri menyaran pada pengertian

(ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (KBBI,1994) (Nurgiyantoro, 2007: 320).

Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang antara lain untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkan. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*. Bahkan, unsur amanat itu, sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan.

Secara garis besar jenis pesan moral dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2007:232).

Menurut Nurgiyantoro (2007: 335–339), bentuk penyampaian nilai moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung. Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian atau penjelasan. Moral yang ingin disampaikan, atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisist. Pengarang, dalam hal ini tampak bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya. Cara penyampaian

pesan dan pandangan pengarang, disampaikan secara komunikatif. Artinya, pembaca memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan. Pembaca tidak usah sulit-sulit menafsirkan sendiri dengan jaminan belum tentu pas.

Dalam bentuk penyampaian tidak langsung, pesan yang ingin disampaikan hanya tersirat dalam cerita, berpadu koherensif dengan unsur-unsur cerita lainnya. Yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik, baik dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya dalam pikiran dan perasaannya. Melalui berbagai hal tersebut, pesan moral disalurkan. Jika pembaca ingin memahami dan atau menafsirkan pesan itu, haruslah ia melakukannya berdasarkan cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh.

2.2.2 Pembelajaran Sastra Cerita Rakyat Legenda di Sekolah Dasar

Pembelajaran sastra pada dasarnya adalah sebuah sistem yang memuat aneka unsur-unsur yang merupakan bagian-bagian yang memiliki interdependensi, saling berkaitan. Aneka unsur itu meliputi kurikulum, materi sastra, metode, sarana dan media, evaluasi, guru, siswa, dan lingkungan.

Stewig (1980: 18–20 via Zubaidah, 2002: 67) mengemukakan pentingnya pembelajaran sastra kepada siswa karena adanya beberapa alasan dan manfaat. Pertama, sastra merangsang memperoleh kenikmatan estetis dan cerita lewat sastra. Kedua, merangsang pertumbuhan imajinasi. Ketiga, sastra membantu siswa untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain, dan keempat memahami bahwa terdapat orang lain yang tidak seperti dirinya. Selain itu, sastra dapat

meningkatkan pengetahuan bahasa dan kemampuan berbahasa siswa, seperti penggunaan kata, dialek dan ungkapan-ungkapan khusus, serta berbagai keterampilan berbahasa yang lain. Sedangkan menurut Moody (1998: 16–25), pembelajaran sastra mempunyai empat manfaat yaitu, membantu ketrampilan bahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan karsa, dan menunjang pembentukan watak.

Tujuan pembelajaran sastra adalah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan sastra. Tujuan untuk memperoleh pengalaman sastra dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) tujuan memperoleh pengalaman dalam mengapresiasi sastra dan (2) tujuan memperoleh pengalaman berekspresi sastra. Sedangkan tujuan memperoleh pengetahuan tentang sastra ialah memperoleh pengetahuan tentang sastra, seperti sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra. Pada anak tingkat sekola dasar, memperoleh pengalaman harus diutamakan, melalui pengalaman tentang sastra siswa akan mendorong untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan itu.

Menurut Moody (1998: 26–33), ada tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan untuk memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu: bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. **Pertama** dari sudut bahasa, aspek kebahasaan dalam karya sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga oleh faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Dalam memilih bahan pembelajaran hendaknya guru berdasarkan pada wawasan yang ilmiah, misalnya:

memperhitungkan kosakata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaan dan sebagainya. Dalam usaha meneliti ketetapan teks yang terpilih, guru hendaknya tidak hanya memperhitungkan kosakata dan tata bahasa, tetapi perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Selain itu, perlu diperhatikan juga cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antar kalimat dalam wacana sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan.

Kedua, dari segi kematangan jiwa (psikologi) dalam memilih bahan pembelajaran sastra, tahap-tahap psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap: daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidak-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebageian besar minat siswa dalam kelas itu.

Ketiga, sudut latar belakang kebudayaan para siswa. Secara umum, guru sastra hendaknya memilih bahan pembelajarannya dengan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswanya. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupannya siswa dan siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain.

Guru sastra hendaknya mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan materinya sehingga dapat menyajikan pembelajaran sastra yang mencangkup dunia yang lebih luas.

Pembelajaran sastra juga harus menekankan kemampuan siswa sekolah dasar untuk mengapresiasi karya sastra yang antara lain berupa kegiatan membaca, menghayati, menikmati, menyukai, dan menghargai sehingga dapat mengambil manfaat dari karya tersebut. Guru juga diharapkan dapat menjadi “contoh dan teladan” bagi siswanya. Contoh dan teladan adalah esensi dari pembelajaran sastra yang secara tidak langsung juga dapat membentuk budi pekerti siswanya, melalui cerita atau dongeng, puisi, dan drama yang ditampilkan. Yang terpenting, guru harus dapat menunjukkan tokoh mana yang boleh ditiru dan mana yang tidak boleh ditiru. Dari bahan pembelajaran tersebut, siswa dapat mengenal dirinya sendiri dan orang lain, sehingga budi pekerti siswa akan terbentuk (Zubaidah, 2002: 71–72).

Pembelajaran sastra terutama cerita rakyat sebagai bagian dari mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara tidak langsung berperan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Lewat pembelajaran cerita rakyat, siswa dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Anak diajak untuk merasakan suasana senang, sedih, haru, dan diharapkan anak dapat mengambil pelajaran yang berharga dan positif. Cerita rakyat dapat membawa aspek moral kepada anak, agar anak dapat mengembangkan dan menyesuaikan nilai-nilai yang ada di lingkungan ia tinggal. Dengan dongeng atau cerita rakyat, anak dapat mempelajari dan menghayati serta memahami segala bentuk-bentuk,

norma-norma, dan akidah-akidah dalam kehidupan masyarakat. Dengan dongeng anak dapat mengembangkan emosinya (Sukardi, 1984: 27).

Pembelajaran sastra di sekolah dasar untuk saat ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diartikan sebagai kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Tujuan pendidikan dasar menurut KTSP adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (BNSP, 2006: 5—9).

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SD adalah, (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis, (2) menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan

berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada akhir pendidikan di SD, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra (Puskur Depdiknas, 2006: 317—318).

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, ketrampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

2.2.3 Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BSNP, 2006: 14).

Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Silabus merupakan kerangka inti dari setiap kurikulum yang sedikitnya memuat tiga komponen utama sebagai berikut (BNSP, 2008: 11)

1. Kompetensi yang akan ditanamkan kepada peserta didik melalui suatu kegiatan pembelajaran.
2. Kegiatan yang harus dilakukan untuk menanamkan/membentuk kompetensi dasar tersebut.
3. Upaya yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dimiliki peserta didik.

Dalam pengembangan silabus perlu memperhatikan beberapa prinsip pengembangan silabus, yaitu:

1) Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2) Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai atau ada kaitannya dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, social, emosional, dan spiritual peserta didik.

3) Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4) Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5) Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6) Aktual dan kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni muktakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7) Flexibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keberagaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8) Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik) (BNSP, 2006: 14).

Ada sembilan komponen yang harus ada dalam penyusunan silabus.

Komponen-komponen tersebut adalah:

- 1) Identifikasi adalah sesuatu yang akan diuraikan atau penanda silabus, seperti nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester.
- 2) Standar kompetensi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa dalam suatu mata pelajaran.
- 3) Kompetensi dasar memberikan gambaran sejauh mana target kompetensi harus dicapai.

- 4) Indikator pencapaian hasil belajar memberikan gambaran tentang kompetensi dasar yang lebih spesifik dan operasional.
- 5) Materi pokok merupakan bagian dari struktur keilmuan sebuah bahan kajian yang dapat berupa pengertian konseptual, gugus isi atau konteks, proses, bidang ajar, dan keterampilan.
- 6) pengalaman pembelajaran memberikan gambaran tentang rangkaian kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai serangkaian indikator dalam suatu indikator dalam suatu kompetensi dan gambaran tentang materi.
- 7) Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh siswa untuk menguasai satu kompetensi dasar ($n \times 35$ menit)
- 8) Sumber/bahan/alat memberikan gambaran tentang media yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan guru.
- 9) Penilaian merupakan serangkaian kegiatan guru untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai proses belajar dan hasil belajar secara sistematis dan berkesinambungan (BNSP, 2008: 12–15).

2.2.4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pembelajaran (RPP) sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. RPP dijabarkan dari silabus, dan merupakan skenario proses pembelajaran untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Di dalam RPP tercermin kegiatan yang harus dilakukan guru dan siswa untuk mencapai kompetensi dasar (BNSP, 2008: 24).

Rencana pembelajaran berisi garis besar (*outline*) apa yang akan dikerjakan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, baik satu kali pertemuan. Dengan demikian, RPP berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, sekolah, dan daerah. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni (Mulyasa, 2008: 156–160).

Rencana pembelajaran mencerminkan apa yang akan dilakukan guru dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, bagaimana melakukannya, dan mengapa guru melakukan itu. Oleh karena itu, RPP memiliki kedudukan yang esensial dalam pembelajaran yang efektif karena akan membantu membuat disiplin kerja yang baik, suasana yang lebih menarik, pembelajaran yang diorganisasikan dengan baik, relevan, dan akurat.

Menurut Gagne dan Briggs (1998 via Mulyasa, 2008: 161–162) dalam pengembangan rencana pembelajaran perlu memperhatikan empat asumsi sebagai berikut.

1. Rencana pembelajaran perlu dikembangkan dengan baik dan menggunakan pendekatan sistem. Proses pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem karena memiliki sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan

berinterelasi, memiliki fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan membentuk kompetensi peserta didik.

2. Rencana pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang peserta didik.
3. Rencana pembelajaran harus dikembangkan untuk memudahkan peserta didik belajar dan membentuk kompetensi dirinya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, yaitu (a) informasi harus disiapkan dengan baik, (b) diberikan contoh dan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik, (c) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, (d) menggunakan sarana dan alat pendukung yang bervariasi, dan (e) memilih dan menggunakan metode yang bervariasi (Wahab, 2001).
4. Rencana pembelajaran hendaknya tidak dibuat asal-asalan, apalagi hanya untuk memenuhi syarat administrasi.

Secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen berikut.

1. Identitas mata pelajaran .
2. Standar kompetensi.
3. Kompetensi dasar
4. Indikator pencapaian hasil belajar.
5. Tujuan pembelajaran.
6. Materi pembelajaran.
7. Metode belajar.

8. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran.
9. Alat dan sumber belajar.
10. Penilaian (BNSP, 2008: 24).

Menurut BNSP (2008: 24–25), ada sepuluh prinsip penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Berorientasi pada silabus mata pelajaran atau tematik.
2. Perumusan indikator pencapaian kompetensi, pemilihan materi pembelajaran, penyusunan urutan materi penyajian, serta penilaian hasil pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada SK dan KD yang ada pada silabus.
3. Memperhatikan perbedaan individual siswa.
4. RPP disusun dengan memperhatikan kemampuan prasyarat, kemampuan awal, keberagaman intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, keberagaman latar belakang budaya, norma dan tata nilai serta lingkungan sekolah.
5. RPP disusun dengan mempertimbangkan kemungkinan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi dan sistematis dalam pembelajaran.
6. Mendorong adanya pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

7. Proses pembelajaran dirancang dengan berfokus pada siswa untuk mendorong minat, motivasi, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, serta budaya membaca, menulis, dan berhitung.
8. Dalam penyusunan RPP harus dirancang adanya pemberian penguatan, umpan balik positif, pengayaan, dan remedial terhadap siswa untuk mengatasi hambatan belajar siswa.
9. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar dalam satu keutuhan kegiatan.
10. RPP disusun dengan mengakomodasikan keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ada langkah-langkah yang harus ditempuh. Langkah-langkah tersebut adalah

- 1) Memilih silabus yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
- 2) Mencantumkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut.
- 3) Menentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut.
- 4) Menentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut.
- 5) Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- 6) Menentukan materi pembelajaran yang akan diberikan.

- 7) Memilih metode pembelajaran yang mendukung materi dan tujuan pembelajaran.
- 8) Menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan pembelajaran, yang dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- 9) Menyebutkan sumber atau media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap unit pertemuan.
- 10) Menentukan Prosedur penilaian dan menyusun instrumen penilaian sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dasar. Jika instrumennya berupa tugas, dirumuskan secara jelas beserta rambu-rambu penilaiannya. Jika instrumennya berupa soal, cantumkan soal dan tentukan penilaiannya atau kunci jawabannya (BNSP, 2008: 25–27).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ada dua, yakni penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif menurut Kontour (2003: 4) adalah penelitian yang menggunakan statistik dalam pembuktiannya atau penelitian yang melibatkan diri pada perhitungan angka. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor via Moleong, 2006: 4).

Penelitian tokoh, tema, latar, dan bahasa cerita rakyat “Si Grinsing dan Si Kasur” merupakan jenis penelitian kualitatif. Wujud data yang diperoleh melalui penelitian ini berupa kata-kata bukan angka-angka.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dapat didefinisikan sebagai cara-cara menghampiri objek (Ratna, 2004: 53). Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik. Konsekuensi logis yang ditimbulkan adalah mengabaikan bahkan menolak segala unsur ekstrinsik, seperti aspek historis, sosiologis, politis, dan unsur-unsur sosiokultural lainnya, termasuk biografi.

Dengan adanya penolakan terhadap unsur-unsur yang ada diluarnya, maka masalah mendasar yang harus dipecahkan dalam pendekatan objektif harus dicari dalam karya tersebut, seperti citra bahasa, stilistika, dan aspek-aspek lain yang

berfungsi untuk menimbulkan kualitas estetis. Dalam fiksi, misalnya, yang dicari adalah unsur-unsur plot, tokoh, latar, kejadian, sudut pandang, dan sebagainya. Melalui pendekatan objektif, unsur-unsur instrinsik karya akan dieksploitasi semaksimal mungkin.

3.3 Metode Analisis

Setiap penelitian memerlukan adanya suatu metode. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2007: 34). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal. Metode formal adalah analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra (Ratna, 2007: 49).

Tugas utama metode formal adalah menganalisis unsur-unsur, sesuai dengan peralatan yang terkandung dalam karya sastra unsur-unsur dibedakan menjadi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan metode ini peneliti akan menggali tokoh, tema, latar, dan bahasa yang terdapat dalam cerita rakyat “Si Grinsing dan Si Kasur”.

3.4 Teknik Penelitian

Teknik merupakan penjabaran dari metode yang disesuaikan dengan alat dan sifat (Sudaryanto, 1993: 9). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data

secara konkret. Selanjutnya data yang diperoleh dicatat dalam kartu data. Kegiatan pencatatan inilah yang disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993: 113-135).

3.5 Sumber Data

Sumber data yang menjadi dasar penelitian ini adalah sebuah cerita rakyat dari daerah Tegal yang terdapat pada buku kumpulan cerita rakyat daerah Jawa Tengah. Diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1982.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dipaparkan hasil penelitian yang meliputi deskripsi dan analisis unsur intrinsik cerita rakyat khususnya unsur tokoh, tema, latar, dan bahasa cerita rakyat “Si Grinsing dan Si Kasur” dan analisis hubungan antara unsur tokoh, tema, latar, dan bahasa cerita rakyat “Si Grinsing dan Si Kasur”. Adapun hasil penelitian dan pembahasan akan diuraikan sebagai berikut.

4.1 Tokoh

Pada umumnya tokoh dalam cerita rakyat berupa orang atau manusia. Jika terdapat tokoh yang diluar manusia atau orang (tokoh berupa binatang, tumbuhan, atau benda mati), sikap dan tingkah lakunya tetap pula menggambarkan tingkah laku manusia. Tokoh-tokoh dalam Legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” adalah Suami (Grinsing), Istri (Kasur), dan Orangtua (Bapak). Watak dari masing-masing tokoh diuraikan sebagai berikut:

Suami (Grinsing)

1) Ramah dan suka menolong

Suami (Grinsing) merupakan orang yang ramah dan suka menolong. Hal ini ditunjukkan dalam “...Oleh tetangganya mereka dikenal sebagai orang yang ramah dan suka memberi pertolongan kepada mereka yang memerlukan. Kehidupan keluarga baru ini menjadi contoh bagi tetangganya. Segala sesuatunya dibicarakan bersama sehingga mereka tidak pernah bertengkar.” (Depdikbud, 1982: 17)

“...Setiap panen mereka memberi sedekah kepada orang-orang desa yang dianggap kurang mampu, walaupun hanya sedikit. Sebagian lagi mereka jual ke pasar.” (Depdikbud, 1982: 17)

2) *Rajin*

Si suami juga dikenal sebagai orang yang rajin bekerja. Kutipan yang mendukung pernyataan ini adalah “Tiap-tiap pagi benar berangkatlah si suami ke ladangnya dengan memanggul cangkul dan sabit. Ladangnya terletak di pinggir desa yang tidak begitu jauh dari rumahnya....” (Depdikbud, 1982: 17)

“...seperti biasanya si suami pergi ke ladangnya. Setelah mencangkul kemudian ia membersihkan ladangnya. Semak dan ranting-ranting yang kering dikumpulkan dan dibakar. Dengan bermandikan keringat ia bekerja sungguh-sungguh....” (Depdikbud, 1982: 17)

3) *Sayang Istri*

Si suami termasuk orang yang menyayangi istrinya. Hal ini terlihat dari kemauan si suami berbagi sebutir telur yang ditemukannya untuk lauk makan dengan istrinya. Kutipan-kutipan yang mendukung yaitu “...Tanpa pikir panjang diambilnya telur tadi. Ia ingin sekali menyenangkan istrinya. Kata dalam hatinya lebih baik telur ini kurebus sekarang untuk makan nanti siang.”

(Depdikbud, 1982: 17—18)

“Bu aku tadi menemukan sebutir telur, ambillah di gubug sudah kurebus untuk lauk.” Kemudian mereka makan bersama-sama dengan nikmatnya...”

(Depdikbud, 1982: 18)

4) *Tidak patuh*

Sifat tidak patuh si suami (Si Grinsing) yang telah berubah menjadi ular terhadap orangtuanya ditunjukkan dalam kutipan

“...Makin lama rindunya tak tertahankan lagi. Maka Si Grinsing mengangkat kepalanya tingi-tinggi dengan maksud akan melihat istrinya. Tetapi baru saja ia mengangkat kepalanya tiba-tiba telah tersambar petir sehingga luka parah, matannya sebelah kiri menjadi buta. Ia sangat menyesal karena telah melanggar nasehat orang tuanya. Karena luka-luka yang sangat parah sehingga Kali Gung yang bermata air di Gunung Clirit, pernah mengalir darah selama beberapa hari.”

(Depdikbud, 1982: 20)

Istri (Kasur)

1) *Ramah dan suka menolong*

Sang istri mempunyai sifat yang tidak jauh berbeda dengan suaminya, yaitu ramah dan suka menolong. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

“...Oleh tetangganya mereka dikenal sebagai orang yang ramah dan suka memberi pertolongan kepada mereka yang memerlukan. Kehidupan keluarga baru ini menjadi contoh bagi tetangganya. Segala sesuatunya dibicarakan bersama sehingga mereka tidak pernah bertengkar.”

“...Setiap panen mereka memberi sedekah kepada orang-orang desa yang dianggap kurang mampu, walaupun hanya sedikit. Sebagian lagi mereka jual ke pasar.”

(Depdikbud, 1982: 17)

2) *Sayang dan perhatian kepada suami*

Si istri sangat sayang dan perhatian kepada suaminya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut: “... Saat matahari terbenam pulanglah ia ke rumah. Dengan tersenyum sang istri menyambutnya. Sewaktu suaminya mandi, ia menyiapkan kopi panas dan makanannya...” (Depdikbud, 1982: 17)

Saat si suami mengeluh karena badannya terasa sangat panas, si istri memberikan perhatiannya dengan menyuruh si suami untuk beristirahat dahulu.

“... Istirahatlah dahulu pak, mungkin engkau terlalu capai...”

(Depdikbud, 1982: 18)

3) *Setia*

Sifat setia si istri ditunjukkan dengan kemauannya membantu suaminya bekerja di ladang. Hal ini ditunjukkan dalam tuturan sebagai berikut:

“...Pak hari ini aku tidak akan segera pulang tetapi aku ingin membantu engkau menyelesaikan pekerjaan agar segera dapat ditanami lagi...”

(Depdikbud, 1982: 18)

4) *Patuh terhadap suami*

Kepatuhan si istri terhadap suaminya diperlihatkan saat si istri mau menceburkan diri ke sungai atas ajakan suaminya walaupun dengan resiko badannya akan berubah menjadi seekor ular, sama seperti suaminya. Kutipan-kutipan yang mendukungnya adalah sebagai berikut:

“... Demi mendengar bahwa suara itu benar-benar suara suaminya, dengan hati yang sedih dipandanglah suaminya yang telah menjadi seekor ular. Tampaklah ular itu berenang ke sana ke mari seakan-akan menantinya.”

(Depdikbud, 1982: 19)

“Badannya mulai terasa panas dan akhirnya tak tertahankan lagi, menceburlah ia ke sungai. Beberapa saat kemudian iapun menjadi seekor ular. Kedua ular itu berenang berpasangan ke sana ke mari.” (Depdikbud, 1982: 19)

Orang tua (Bapak)

1) *Pasrah terhadap takdir*

Kepasrahan orang tua (Bapak) terhadap nasib anaknya yang telah berubah menjadi ular terlihat pada kutipan

“...Betapa sedih orang tua itu setelah mengetahui bahwa anaknya sudah menjadi ular. Tetapi kemudian ia menyadari apa yang telah menimpa anaknya adalah kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa...” (Depdikbud, 1982: 19)

2) *Bijaksana*

Sifat bijaksana orang tua (Bapak) terlihat bahwa ia tetap mau memberi nasehat pada anaknya, walaupun anaknya sudah berubah menjadi ular. Hal ini nampak pada tuturan berikut ini.

“...Anakku semua itu tidak perlu engkau sesali karena sudah takdirnya engkau berubah menjadi ular. Tuhan tidak menyetujui bila engkau berturun, oleh karena itu anakku mulai hari ini engkau akan kupisahkan. Engkau yang jantan kuberi nama Si Grinsing dan yang perempuan Si Kasur. Nah, sekarang Si Kasur akan kupindahkan ke Kali Gumber dan Si Grinsing ke Kubang Gayam di Gunung Clirit. Aku pesankan bahwa engkau tidak boleh bertemu sebelum akhir zaman, apabila engkau melanggar akan mendapat hukuman Tuhan. Nah, anakku perhatikan nasehatku semoga Tuhan mengampuni dosa-dosamu.”

(Depdikbud, 1982: 19—20)

Tokoh yang diteliti dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” antara lain tokoh berdasarkan peranannya dan tokoh berdasarkan fungsi dan penampilannya. Tokoh berdasarkan peranannya dalam cerita terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh berdasarkan fungsi dan penampilannya terdapat tokoh protagonist, tokoh antagonis, wirawati, dan tokoh tritagonis. Setiap tokoh akan dideskripsikan sebagai berikut:

4.1.1 Tokoh Utama

Suami

Suami merupakan tokoh utama dikarenakan suami adalah tokoh yang sering muncul atau tokoh yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain, dan suami adalah pelaku yang dikenai kejadian atau konflik.

Istri

Istri dapat dikatakan juga sebagai tokoh utama, karena tokoh istri juga sering muncul. Di setiap kemunculan tokoh istri, ia selalu ada bersama dengan tokoh

suami. Selain itu, tokoh istri juga pelaku yang dikenai kejadian bersama tokoh suami.

4.1.2 Tokoh Tambahan

Orang Tua (Bapak)

Orang tua (Bapak) dalam cerita dikatakan sebagai tokoh tambahan karena orang tua (Bapak) bukan pusat cerita yang diutamakan penceritaannya. Kemunculan tokoh orang tua (Bapak) dalam cerita lebih sedikit. Tokoh orang tua (Bapak) hanya muncul diakhir cerita, yaitu pada saat menemukan anaknya (suami-istri) yang telah berubah menjadi sepasang ular.

4.1.3 Tokoh Protagonis

Suami dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” merupakan tokoh protagonis. Suami dalam legenda tersebut mempunyai watak-watak positif yang diharapkan dan dipandang baik oleh pembaca legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”. Suami digambarkan sebagai orang yang baik dan pekerja keras, hal ini ditunjukkan dengan kutipan-kutipan berikut:

“...Oleh tetangganya mereka dikenal sebagai orang yang ramah dan suka memberi pertolongan kepada mereka yang membutuhkan...”

“Tiap-tiap pagi benar berangkatlah si suami ke ladangnya dengan memanggul cangkul dan sabit...”

“...Menjelang matahari terbenam pulanglah ia kerumah...” (Depdikbud, 1982:17)

4.1.4 Wirawati

Sang istri dikatakan sebagai wirawati karena Ia merupakan istri yang baik dan pengertian kutipan-kutipan yang mendukungnya adalah

“...Oleh tetangganya mereka dikenal sebagai orang yang ramah dan suka memberi pertolongan kepada mereka yang membutuhkan...”

“...Menjelang matahari terbenam pulanglah ia kerumah. Dengan tersenyum sang istri menyambutnya. Sewaktu suaminya mandi ia menyiapkan kopi dan makanannya....” (Depdikbud, 1982: 17)

“...Pak hari ini aku tidak akan segera pulang tetapi aku ingin membantu engkau menyelesaikan pekerjaan agar segera dapat ditanami lagi.”

(Depdikbud, 1982: 18)

“Istirahatlah dahulu Pak, mungkin engkau terlalu capai.” (Depdikbud, 1982: 18)

4.1.5 Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah penyebab terjadinya konflik yang dialami oleh tokoh protagonis. Tetapi suatu konflik tidak hanya disebabkan oleh tokoh antagonis saja. Penyebab adanya suatu konflik bisa saja bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan sosial, kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi, dan sebagainya. Dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” tokoh antagonis bukan berupa manusia, tetapi kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi. Kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi itulah yang mengutuk tokoh protagonis dan wirawati menjadi sepasang ular besar.

Kutukan itu disebabkan Tokoh utama (Suami) menemukan sebutir telur di tepi ladang yang tanpa berfikir panjang diambilnya telur itu dan direbus untuk lauk makan siang bersama istrinya. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan-kutipan berikut.

“...Tanpa berfikir panjang diambilnya telur tadi. Ia ingin sekali menyenangkan hati istrinya. Katanya dalam hati lebih baik telur ini kurebus skarang untuk lauk makan nanti siang.”

(Depdikbud, 1982:17—18)

“Bu, aku tadi menemukan sebutir telur, ambillah di gubug sudah kurebus untuk lauk.” (Depdikbud, 1982: 18)

Setelah suami –istri memakan telur temuan itu, muncullah masalah. Tubuh mereka terasa panas dan ketika suami-istri itu mandi di sungai untuk meredakan rasa panas, tubuh mereka pun berubah menjadi ular. Masalah itu ditunjukkan pada kutipan-kutipan berikut ini:

“Bu, mengapa badanku terasa panas.”

“Aduh Pak badanku kini merasa sangat panas.”

“Bu, mengapa badanku terasa panas, panas sekali dan engkaupun menyusul, apakah yang terjadi?”

“...Karena panasnya tak tertahankan lagi, mereka menuju ke sungai yang mengalir di dekat ladangnya. Si suami mandi sepuas-puasnya. Istrinya yang menunggu di pinggir sungai tiba-tiba berteriak-teriak sambil lari karena dilihatnya ada seekor ular besar berenang-renang....”

“...Demi mendengar bahwa suara itu benar-benar suara suaminya dengan hati yang sedih dipandanglah suaminya yang telah menjadi seekor ular.”

“Badannya mulai terasa panas dan akhirnya tak tertahankan lagi, menceburlah ia ke sungai. Beberapa saat kemudian iapun menjadi seekor ular juga.”

(Depdikbud, 1982: 19)

4.1.6 Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis adalah tokoh yang berpihak pada tokoh protagonis atau berpihak pada antagonis atau berfungsi sebagai penengah pertentangan tokoh-tokoh itu. Dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” tokoh tritagonis adalah orang tua (Bapak) yang berpihak pada tokoh protagonis. Keterpihakan orang tua (Bapak) terlihat pada perannya yang kebingungan mencari anaknya yang hilang dan nasehatnya kepada anaknya yang telah berubah menjadi ular. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Keesokan harinya orang tuanya mencari ke ladang karena kemarin mereka tidak pulang ke rumah. Sampai di ladang tidak dijumpainya, kemudian dicarinya ke sungai mungkin mereka sedang mandi”

“Anakku semua itu tidak perlu engkau sesali karena sudah takdirnya engkau berubah menjadi ular” (Depdikbud, 1982: 19)

4.2 Tema

Dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” terdapat dua jenis tema, yaitu tema yang tersirat dan tema yang tersurat. Tema yang dikemukakan secara tersurat adalah kisah sepasang suami istri yang dikutuk menjadi ular. Tema tercermin dari penggambaran cerita yang ada. Masalah yang terjadi dimulai ketika suami menemukan sebutir telur di ladang yang kemudian direbus untuk lauk makan bersama istrinya. Setelah memakan telur itu tubuh mereka menjadi panas, dan saat mereka mandi di sungai untuk meredakan rasa panas, tubuh mereka pun berubah menjadi ular. Adapun hal yang merujuk kepada tema adalah

“Istriku aku adalah benar-benar suamimu. Sudah takdir dewata kita makan telur dari ular sakti, engkaupun akan menjadi seperti aku karena engkau telah makan telur itu. Datanglah kemari dan mandilah bersamaku.”

“Demi mendengar bahwa suara itu benar-benar suara suaminya dengan hati yang sedih dipandanglah suaminya yang telah menjadi seekor ular.”

“Badannya mulai terasa panas dan akhirnya tak tertahankan lagi, menceburlah ia ke sungai. Beberapa saat kemudian iapun menjadi seekor ular juga.”

(Depdikbud, 1982: 19)

“Demikianlah kisah sepasang ular besar yang dahulunya adalah sepasang suami istri karena kesalahan mereka dikutuk sehingga berubah menjadi ular.”

(Depdikbud, 1982: 20)

Tema yang diungkapkan secara tersirat adalah kita sebagai manusia harus selalu menjaga keseimbangan alam. Kita tidak boleh sembarangan dalam memperlakukan alam. Tema ini bisa disimpulkan dengan memperhatikan latar dan kejadian-kejadian yang menimpa tokoh utama. Latar yang digambarkan di ladang, serta tokoh utama yang memakan telur temuan sehingga dikutuk menjadi

ular besar, bisa dijadikan acuan bahwa kita tidak boleh sembarangan dalam mengambil sesuatu yang dari alam.

4.3 Latar

Latar dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat secara keseluruhan adalah di Desa Lebaksiu.

Hal ini dibuktikan dengan kutipan

“Alkisah di zaman dahulu di Desa Lebaksiu hiduplah sepasang mempelai baru yang belum lama melangsungkan pernikahan....” (Depdikbud, 1982: 17)

Kemudian latar tempat dijabarkan menjadi latar tempat di rumah. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan

“Menjelang matahari terbenam pulanglah ia ke rumah. Dengan tersenyum sang istri menyambutnya. Sewaktu suaminya mandi ia menyiapkan kopi panas dan makanannya. Setelah suaminya selesai mereka duduk bersama-sama....” (Depdikbud, 1982: 17)

Selanjutnya latar tempat di ladang, saat suami bekerja. Yang ditunjukkan dengan

“...seperti biasanya si suami pergi ke ladangnya. Setelah mencangkul kemudian ia membersihkan ladangnya. Semak dan ranting-ranting yang kering dikumpulkan dan dibakarnya....” (Depdikbud, 1982: 17)

Latar tempat lainnya adalah di bawah sebatang pohon yang rindang saat suami istirahat sehabis bekerja dan saat sepasang suami istri itu makan siang.

“...Ia mencari tempat yang teduh di bawah sebatang pohon yang rindang. Disandarkannya badannya sambil menikmati rokoknya. Tak lama kemudian tampaklah istrinya datang dengan menjinjing bakul. Dengan gembira disambutlah isterinya dan mereka menuju ke bawah pohon” (Depdikbud, 1982: 18)

Latar tempat terakhir adalah sungai yang mengalir di dekat ladang.

“...Karena panasnya tak tertahan lagi, mereka menuju sungai yang mengalir di dekat ladangnya bermaksud akan mandi. Si suami lebih dahulu mandi sepuas-puasnya, terasa dingin....” (Depdikbud, 1982: 19)

“...kemudian dicarinya ke sungai mungkin mereka sedang mandi. Dilihatnya setumpuk pakaian anaknya tetapi tidak tampak kedua anaknya. Tiba-tiba ia terkejut melihat dua ekor ular besar sedang berenang-renang di tengah sungai...”

(Depdikbud, 1982:19)

Latar waktu terdiri dari jaman dahulu, tiap-tiap pagi, tengah hari, menjelang matahari terbenam, pada suatu hari, keesokan harinya, dan beberapa waktu. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan

“Alkisah di zaman dahulu di Desa Lebaksiu hiduplah sepasang mempelai baru yang belum lama melangsungkan pernikahan...”

“Tiap-tiap pagi benar berangkatlah si suami ke ladangnya dengan memanggul cangkul dan sabit...”

“Pada tengah hari ia beristirahat sambil menunggu istrinya mengirim makanan. Menjelang matahari terbenam pulanglah ia ke rumah...”

“Tersebutlah pada suatu hari, seperti biasanya si suami pergi ke ladangnya...”

(Depdikbud, 1982: 17)

“Keesokan harinya orang tuanya mencari ke ladang karena kemarin mereka tidak pulang ke rumah...”

(Depdikbud, 1982:19)

“Beberapa waktu berlalu. Pada suatu hari si Grinsing merasa rindu pada istrinya...”

(Depdikbud, 1982: 20)

Latar sosial yaitu latar yang menunjuk pada kehidupan sosial yang terdapat pada cerita. Latar yang terdapat dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” adalah kehidupan sebuah keluarga baru yang sederhana. Hal itu ditunjukkan dengan kutipan

“Alkisah di zaman dahulu di Desa Lebaksiu hiduplah sepasang mempelai baru yang belum lama melangsungkan pernikahan. Keluarga itu menempati sebidang tanah yang tidak begitu luas dan sebuah rumah yang sederhana...”

(Depdikbud, 1982: 17)

Selain itu, diceritakan juga mata pencaharian keluarga itu yang sebagai petani. Kutipan yang mendukung

“Penghidupan mereka adalah mengerjakan tanah yang diperoleh dari orang tuanya. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka menanam jagung, kacang, dan lain-lainnya yang sekiranya dapat mereka jual ke pasar...”

(Depdikbud, 1982: 17)

4.4 Bahasa

Secara umum bahasa dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” mudah dimengerti. Legenda tersebut berasal dari daerah Tegal Jawa Tengah, tetapi tidak menggunakan bahasa daerah Tegal walaupun hanya sedikit. Pilihan kata-kata yang digunakan masih dalam bahasa sehari-hari, penggunaan konotasi hampir tidak ada. Pola kalimatnya tidak rumit, tetapi pesan atau amanat dalam legenda itu dinyatakan secara tersirat. Dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” gaya penceritaannya lebih banyak menggunakan narasi, dialog-dialog yang ada terbatas. Gaya semantik tidak terdapat dalam legenda tersebut. Salah satu kutipan yang mendukung yaitu

“Ia berjalan menuju gubugnya dan menjerang air dan merebus telur tersebut. Setelah dirasanya matang ia kembali bekerja lagi. Tak terasa, panas matahari mulai menyengat. Keringatnya berkilat-kilat tertimpa sinar matahari. Ia mencari tempat yang teduh di bawah sebatang pohon yang rindang. Disandarkannya badannya sambil menikmati rokoknya. Tak lama kemudian tampaklah istrinya datang dengan menjinjing bakul. Dengan gembira disambutlah isterinya dan mereka menuju ke bawah pohon”
“Sudah lama menunggu Pak?”

(Depdikbud, 1982: 18)

4.5 Hubungan antar Unsur

4.5.1 Tokoh dan Tema

Tokoh dan tema saling berkaitan, saling mendukung, dan tidak ada yang dominan diantara keduanya. Penggambaran tema melalui tokoh-tokoh dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” dijabarkan dalam bentuk dialog maupun bentuk narasi. Tokoh-tokoh dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” yang mendukung tema yaitu suami, istri, dan orang tua (Bapak). Hal tersebut dapat dilihat pada:

“Istriku aku adalah benar-benar suamimu. Sudah takdir dewata kita makan telur dari ular sakti, engkaupun akan menjadi seperti aku karena engkau telah makan telur itu. Datanglah kemari dan mandilah bersamaku.”

“Demi mendengar bahwa suara itu benar-benar suara suaminya dengan hati yang sedih dipandanglah suaminya yang telah menjadi seekor ular.”

“Badannya mulai terasa panas dan akhirnya tak tertahankan lagi, menceburlah ia ke sungai. Beberapa saat kemudian iapun menjadi seekor ular juga.”

(Depdikbud, 1982: 19)

“Betapa sedih hati orang tua itu setelah mengetahui bahwa anaknya sudah menjadi ular. Tetapi kemudia ia menyadari apa yang telah menimpa anaknya adalah sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, maka iapun berkata: “Anakku semua itu tidak perlu engkau sesali karena sudah takdirnya engkau berubah menjadi ular...”

(Depdikbud, 1982: 19)

“Demikianlah kisah sepasang ular besar yang dahulunya adalah sepasang suami istri karena kesalahan mereka dikutuk sehingga berubah menjadi ular.”

(Depdikbud, 1982: 20)

4.5.2 Tokoh dan Latar

Tokoh dan latar saling berkaitan, latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berfikir tokoh. Latar tempat dalam Legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” adalah di pedesaan, seperti umumnya kehidupan di pedesaan lainnya, tokoh hidup secara sederhana, suka menolong, ramah, dan bermata pencaharian sebagai petani.

Latar sosialnya yang sebagai petani menjadikan tokoh (suami) sebagai seorang pekrja keras. Hal-hal yang merujuk antara lain:

“Alkisah di zaman dahulu di Desa Lebaksiu hiduplah sepasang mempelai baru yang belum lama melangsungkan pernikahan. Keluarga itu menempati sebidang tanah yang tidak begitu luas dan sebuah rumah yang sederhana. Oleh tetangganya mereka dikenal sebagai orang yang ramah dan suka memberi pertolongan kepada mereka yang membutuhkannya....”

“Penghidupan mereka adalah mengerjakan tanah yang diperoleh dari orang tuanya. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka menanam jagung, kacang, dan lain-lainnya yang sekiranya dapat mereka jual ke pasar. Setiap panen mereka memberi sedekah kepada orang-orang desa yang dianggap kurang mampu, walaupun hanya sedikit. Sebagian lagi mereka jual ke pasar.”

“seperti biasanya si suami pergi ke ladangnya. Setelah mencangkul kemudian ia membersihkan ladangnya. Semak dan ranting-ranting yang kering dikumpulkan dan dibakarnya. Dengan bermandikan keringat ia bekerja sungguh-sungguh....”(Depdikbud, 1982:17)

4.5.4 Tema dan Latar

Tema mengenai sepasang suami istri yang dikutuk menjadi ular, didukung oleh latar yang terdapat dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”. Adapun latar yang mendukung tema, yaitu:

Latar tempat yang secara keseluruhan menceritakan kehidupan masyarakat di Desa Lebaksiu. Latar tempat yang mendukung tema antara lain (1) di tepi ladang, saat suami menemukan sebutir telur yang kemudian direbusnya, (2) di bawah pohon, saat suami istri makan bersama-sama dengan lauk telur rebus temuan si suami, (3) di ladang, saat suami istri merasa badannya sangat panas, dan (4) di sungai, saat suami istri itu mandi untuk menghilangkan rasa panas, dan tubuh mereka berubah menjadi ular.

“...Ketika ia sampai pada pinggir ladangnya, di bawah semak-smak terlihatlah benda putih berkilau-kilauan. Setelah diamat-amati ternyata sebutir telur. Tanpa pikir panjang diambilnya telur tadi...”

(Depdikbud, 1982: 17)

“...Dengan gembira disambutlah istrinya dan mereka menuju ke bawah pohon...”

“Mereka mulai makan bersama-sama dengan nikmatnya.”

(Depdikbud, 1982: 18)

“Bu, mengapa badanku terasa panas.”

“Aduh Pak badanku kini merasa sangat panas.”

“Bu, mengapa badanku terasa panas, panas sekali dan engkaupun menyusul, apakah yang terjadi?”

(Depdikbud, 1982: 18)

“...Karena panasnya tak tertahankan lagi, mereka menuju ke sungai yang mengalir di dekat ladangnya. Si suami mandi sepuas-puasnya. Istrinya yang menunggu di pinggir sungai tiba-tiba berteriak-teriak sambil lari karena dilihatnya ada seekor ular besar berenang-renang...”

“...Demi mendengar bahwa suara itu benar-benar suara suaminya dengan hati yang sedih dipandanglah suaminya yang telah menjadi seekor ular.”

“Badannya mulai terasa panas dan akhirnya tak tertahankan lagi, menceburilah ia ke sungai. Beberapa saat kemudian iapun menjadi seekor ular juga.”

(Depdikbud, 1982: 19)

4.5.4 Tema dan Bahasa

Tema dan bahasa juga saling berpengaruh. Bahasa yang sederhana, mudah dipahami dapat menyampaikan tema kepada pembaca secara jelas. Secara keseluruhan bahasa dalam legenda ‘Si Grinsing dan Si Kasur’ mendukung dalam penyampaian tema. Hal ini ditunjukkan dengan

“Istriku aku adalah benar-benar suamimu. Sudah takdir dewata kita makan telur dari ular sakti, engkau pun akan menjadi seperti aku karena engkau telah makan telur itu. Datanglah kemari dan mandilah bersamaku.”

“Demi mendengar bahwa suara itu benar-benar suara suaminya dengan hati yang sedih dipandanglah suaminya yang telah menjadi seekor ular.”

“Badannya mulai terasa panas dan akhirnya tak tertahankan lagi, menceburkan ia ke sungai. Beberapa saat kemudian iapun menjadi seekor ular juga.”

(Depdikbud, 1982: 19)

“Demikianlah kisah sepasang ular besar yang dahulunya adalah sepasang suami istri karena kesalahan mereka dikutuk sehingga berubah menjadi ular.”

(Depdikbud, 1982: 20)

Kedua kutipan di atas dapat mewakili bahasa yang mencerminkan tema. Dalam hal ini bahasa yang dipergunakan dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” mendukung dalam mengungkapkan tema. Bahasa yang sederhana juga memudahkan pembaca untuk menemukan tema lain yang disampaikan secara tersirat/ tidak langsung.

4.6 Nilai Moral

Nilai moral cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” disampaikan secara tersirat melalui tingkah laku tokoh-tokohnya, peristiwa yang terjadi, dan cara tokohnya menghadapi peristiwa itu. Nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam.

Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan ditunjukkan dengan kutipan

“...Betapa sedih orang tua itu setelah mengetahui bahwa anaknya menjadi ular. Tetapi kemudian ia menyadari apa yang telah menimpa anaknya sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa....”

(Depdikbud, 1982: 19)

Dari kutipan diatas didapati nilai moral bahwa kepasrahan akan membuat kita bisa menerima semua kejadian yang menimpa kita, walaupun itu kejadian yang sangat buruk/ tidak menyenangkan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap pasrah orang tua yang menyadari bahwa segala hal yang menimpa anaknya sudah menjadi kehendak yang di atas

Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain menunjukkan nilai moral hubungan sosial kekeluargaan antara orang tua dan anaknya, cinta kasih antara suami istri. Cinta kasih dan perhatian orang tua tidak akan pernah hilang walaupun si anak sudah berkeluarga. Kutipan yang mendukung pendapat ini adalah

“Keesokan harinya orang tuanya mencari ke ladang karena kemarin mereka tidak pulang ke rumah. Sampai di ladang tidak dijumpainya, kemudian dicarinya ke sungai mungkin mereka sedang mandi.”

(Depdikbud, 1982: 19)

Dari kutipan diatas didapati nilai moral bahwa cinta orang tua yang tak pernah surut, orang tua selalu mencintai dan menyayangi anaknya walaupun anaknya sudah berkeluarga. Hal ini ditunjukkan dengan kekhawatirannya melihat anaknya tidak pulang semalaman, dan pada keesokan hari langsung mencarinya .

Nilai moral cinta kasih dan kerukunan juga bisa dilihat dari hubungan antara suami dan istri, antara pasangan suami istri dan para tetangganya. Kutipan yang mendukung

“Oleh tetangganya mereka dikenal sebagai orang yang ramah dan suka memberi pertolongan. Kehidupan keluarga baru itu menjadi contoh bagi tetangganya. Segala sesuatunya dibicarakan bersama sehingga mereka tidak pernah bertengkar.

“...menjelang matahari terbenam pulanglah ia ke rumah. Dengan tersenyum sang istri menyambutnya. Sewaktu suaminya mandi ia menyiapkan kopi panas dan makanannya. Setelah suaminya selesai mereka duduk bersama-sama...”

“...Ia ingin sekali menyenangkan hati istrinya...”

(Depdikbud, 1982: 17)

“...Pak hari ini akau tidak akan segera pulang tetapi aku ingin membantu engkau menyelesaikan pekerjaan agar bisa segera ditanami lagi...”

(Depdikbud, 1982: 18)

Nilai moral hubungan manusia dengan alam adalah kita harus menjaga kelestarian alam. Hal itu bisa disimpulkan dari kejadian/ peristiwa yang menimpa sepasang suami istri yang dikutuk menjadi sepasang ular besar karena memakan telur temuan. Jika kita tidak berhati-hati dalam memperlakukan alam, niscaya kita sendiri yang akan celaka. Misalnya saja, kita di hutan menemukan sebutir telur dan langsung memakannya, bukan tidak mungkin itu adalah telur binatang langka/ binatang yang sudah hampir punah, maka kita juga dalam proses mempercepat kepunahan binatang itu dengan jalan kita memakan telurnya.

4.7 Pembahasan

Perwatakan tokoh-tokoh yang terdapat dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” ada yang diungkapkan secara jelas maupun diungkapkan secara tersirat. Dialog antar tokoh, penggambaran watak tokoh secara narasi, maupun cara tokoh dalam menghadapi sebuah peristiwa, dapat dijadikan landasan dalam menggali perwatakan tokoh-tokoh dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”. Dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah dasar, tokoh-tokoh dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” dapat dimasukkan sebagai salah satu bahan pembelajaran

sastra. Hal itu dikarenakan tokoh-tokohnya mempunyai watak yang positif sehingga dapat dijadikan teladan oleh siswa.

Tema legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” diungkapkan secara tersirat dan tersurat. Walaupun begitu, tidaklah sulit menemukan tema legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” karena bahasa yang dipergunakan masihlah bahasa sehari-hari. Sehingga siswa tingkat sekolah dasar tidak mengalami kesulitan untuk menemukan tema legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”.

Latar tempat terjadinya peristiwa yang digambarkan dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” adalah latar yang kita kenal sehari-hari, yaitu di sebuah desa yang bernama Desa Lebaksiu, pada zaman dahulu, menjelang matahari terbenam, di ladang, di tepi sungai, dan lain-lain. Siswa sekolah dasar tidak akan mengalami kesulitan untuk menemukan latar tempat maupun latar waktu legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”. Latar sosial tokoh yang mempunyai penghidupan sederhana dan bermata pencaharian sebagai petani juga digambarkan secara jelas.

Legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” berasal dari daerah Tegal, Jawa Tengah, akan tetapi bahasa yang dipergunakan oleh penulis legenda untuk menuliskan kembali legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Jawa yang merupakan bahasa daerah Tegal, Jawa Tengah, tidak dipergunakan, sehingga siswa yang berasal dari daerah yang bahasanya bukan Bahasa Jawa masih bisa memahami jika legenda ini dipergunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Hubungan antar unsur pembangun cerita (dalam hal ini adalah tokoh, tema, latar, dan bahasa) adalah saling mempengaruhi. Tidak ada unsur cerita yang dapat

berdiri sendiri tanpa adanya unsur cerita lainnya. Dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” hubungan antar unsur pembangun cerita adalah untuk membangun sebuah tema. Dengan kata lain hubungan antara unsur satu dengan unsur yang lainnya adalah menjabarkan tema apa yang terkandung dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”.

Nilai moral yang terdapat dalam legenda “Si Grinsing dan Si kasur” diungkapkan secara tersirat. Ada lima nilai moral yang bisa ditemukan dalam legenda tersebut. Nilai-nilai moral tersebut adalah nilai moral sikap pasrah, cinta kasih orang tua, cinta kasih antara sesama manusia, kerukunan, dan menjaga kelestarian alam. Nilai-nilai moral tersebut sesuai jika diajarkan kepada anak usia sekolah dasar, karena dengan ini mereka belajar untuk saling menyayangi, hidup rukun dengan teman, dan selalu menjaga kelestarian alam dan lingkungan.

BAB V

PENGEMBANGAN SILABUS

5.1 Pengembangan Silabus

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BSNP, 2006: 14). Format pengembangan silabus paling tidak memuat sembilan komponen, yaitu (1) identifikasi yang meliputi nama sekolah, nama mata pelajaran, kelas, dan semester, (2) standar kompetensi, (3) kompetensi dasar, (4) materi pokok, (5) pengalaman belajar, (6) indikator, (7) penilaian, (8) alokasi waktu, dan (9) sumber/alat/bahan. Silabus akan dijabarkan berdasarkan langkah-langkah pengembangan silabus. Penelitian ini menghasilkan 1 draf silabus untuk satu semester yang akan dikembangkan dengan langkah-langkah pengembangan sebagai berikut:

1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Dalam Puskur (2006: 327) terdapat 1 SK dan 1 KD yang berkaitan dengan pengajaran cerita rakyat, yaitu: memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan, dengan KD mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarkan.

2) Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Materi pokok diidentifikasi untuk pencapaian SK dan KD. Materi pokok yang sesuai dengan SK dan KD yang telah disebut diatas adalah pengertian tokoh, tema, serta latar, dan macam-macam tokoh serta latar.

3) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Pengalaman belajar untuk mencapai Sk dan KD dengan materi pokok teks cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” yaitu:

- Siswa dapat menjawab pertanyaan guru tentang cerita rakyat legenda yang pernah mereka simak
- Siswa dapat menyimak pembacaan legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”
- Siswa dapat mendaftar nama-nama tokoh dan watak dari masing-masing tokoh
- Siswa dapat mengidentifikasi latar legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”
- Siswa dapat mengidentifikasi tema legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”
- Siswa dapat mengungkapkan hal-hal yang menarik dari legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”
- Siswa dapat menceritakan kembali legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” dengan kalimat yang runtut dan bahasa yang benar
- Siswa dapat menuliskan tanggapan terhadap legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”

4) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator yang akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Indikator yang sesuai untuk pencapaian SK dan KD di atas yaitu:

- Siswa mampu mengidentifikasi tokoh serta watak dari masing-masing tokoh
- Siswa mampu menentukan latar dari cerita rakyat yang disimaknya
- Siswa mampu menentukan tema dari cerita rakyat yang disimaknya
- Siswa Mampu menceritakan kembali cerita rakyat yang disimaknya dengan kata-kata sendiri
- Siswa Mampu mengungkapkan hal-hal menarik
- Siswa mampu menuliskan tanggapan terhadap isi cerita rakyat

5) Penentuan Jenis Penilaian

Penentuan penilaian berdasarkan indikator. Penilaian dengan jenis tagihan: tes lisan dan tes tertulis. Bentuk instrumen: jawaban singkat dan uraian singkat.

6) Penentuan alokasi waktu

Alokasi waktu pada struktur kurikulum SD/MI untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah 5 jam pelajaran perminggu setiap semester. Alokasi waktu untuk setiap satu jam pelajaran tatap muka adalah 35 menit (Dinas Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2006: 8).

7) Menentukan Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK, KD, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Sumber belajar pada silabus yang dihasilkan dalam pembelajaran cerita rakyat, yaitu:

- Teks cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”
- Buku Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD kelas V

SILABUS

Sekolah :
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas : V
 Semester : I
 Standar Kompetensi : 1. Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.2 Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarkan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian tokoh, tema, dan latar • Macam-macam tokoh dan latar 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menjawab pertanyaan guru tentang cerita rakyat legenda yang pernah mereka simak • Siswa menyimak pembacaan legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu mengidentifikasi tokoh serta watak dari masing-masing tokoh • Siswa mampu menentukan latar dari cerita rakyat yang telah disimak • Siswa mampu menentukan tema dari cerita rakyat 	Jenis tagihan: 1. Tes lisan 2. Tes tertulis Contoh soal: 1. Sebutkan cerita rakyat legenda apa	5 x 35'	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teks cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” ▪ Buku Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD

		<p>dibacakan oleh salah satu siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat mendaftar nama-nama tokoh dan watak dari masing-masing tokoh • Siswa dapat mengidentifikasi latar legenda ‘Si Grinsing dan Si Kasur’ • Siswa dapat mengidentifikasi tema legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” • Siswa dapat mengungkapkan hal-hal yang menarik dari legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” 	<p>yang disimaknya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa Mampu menceritakan kembali cerita rakyat yang disimaknya dengan kata-kata sendiri • Siswa Mampu mengungkapkan hal-hal menarik • Siswa mampu menuliskan tanggapan terhadap isi cerita rakyat 	<p>sajakah yang pernah kamu simak/ dengar atau kamu baca!</p> <p>2. Sebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam legenda “Si Grinsing</p>	<p>kelas V</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------

		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menceritakan kembali legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” dengan kalimat yang runtut dan bahasa yang benar • Siswa dapat menuliskan tanggapan terhadap legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” 		<p>dan Si Kasur”!</p> <p>3. Sebutkan watak dari masing-masing tokohnya!</p> <p>4. Uraikan latar yang ada dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”!</p> <p>5. Tentukan</p>		
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

				<p>tema dari</p> <p>legenda “Si</p> <p>Grinsing</p> <p>dan Si</p> <p>Kasur”!</p> <p>6. Sebutkan</p> <p>hal-hal</p> <p>menarik</p> <p>yang bisa</p> <p>kamu</p> <p>temukan</p> <p>dalam</p> <p>legenda</p> <p>“Si</p> <p>Grinsing</p> <p>dan Si</p> <p>Kasur”!</p>		
--	--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

BAB VI

PENGEMBANGAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

6.1 Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan pembelajaran atau biasa disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. RPP ini memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar. Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu, RPP harus mempunyai daya terap (*applicable*) yang tinggi.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan disusun adalah berdasarkan silabus pembelajaran cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”. Langkah-langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut:

1. Memilih silabus yang akan diterapkan dalam pembelajaran.

Silabus yang akan dijabarkan adalah silabus pembelajaran cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”.

2. Menulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut.

Standar kompetensi silabus pembelajaran cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” adalah memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat

secara lisan. Kompetensi dasar silabus pembelajaran cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” adalah mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya.

3. Menemukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut.

Indikator dalam silabus pembelajaran cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” adalah:

- Siswa mampu mengidentifikasi tokoh serta watak dari masing-masing tokoh
- Siswa mampu menentukan latar dari cerita rakyat yang disimaknya
- Siswa mampu menentukan tema dari cerita rakyat yang disimaknya
- Siswa Mampu menceritakan kembali cerita rakyat yang disimaknya dengan kata-kata sendiri
- Siswa Mampu mengungkapkan hal-hal menarik
- Siswa mampu menuliskan tanggapan terhadap isi cerita rakyat

4. Menentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut.

Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jam pelajaran atau banyaknya pertemuan. Maksudnya waktu yang dibutuhkan untuk satu kompetensi dasar dapat satu atau dua atau tiga kali pertemuan, tergantung dari karakteristik kompetensi dasar tersebut. Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur adalah lima jam pelajaran, yang dibagi dalam dua kali pertemuan.

5. merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Tujuan pembelajaran berisi penguasaan kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam RPP. Tujuan pembelajaran dapat berisi satu atau beberapa tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” adalah:

- Siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur (tokoh, latar, dan tema) cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”.
- Siswa dapat menceritakan kembali isi cerita rakyat dengan kalimat yang runtut dan bahasa yang benar.
- Siswa dapat mengungkapkan hal-hal yang menarik dari legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”.
- Siswa dapat memberikan tanggapan terhadap isi cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”.

6. Menentukan materi pembelajaran yang akan diberikan.

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi dalam RPP ini adalah :

- Pengertian tokoh, tema, dan latar.
- Macam-macam tokoh dan latar.

7. Memilih metode pembelajaran yang mendukung materi dan tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan untuk

menyampaikan materi pembelajaran legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” adalah tanya jawab, diskusi, dan inkuiri.

8. Menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Dalam setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal bisa diisi dengan pengantar tentang apa yang akan dipelajari maupun tanya jawab antara guru dan siswa tentang materi pembelajaran. kegiatan inti diisi dengan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kegiatan penutup diisi dengan refleksi yang dilakukan guru dengan siswa.

9. Menyebutkan sumber atau media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap unit pertemuan.

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Buku-buku yang dipakai, media, alat, dan bahan harus sesuai dan menunjang kegiatan pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” adalah teks cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” dan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas V.

10. Menentukan teknik penilaian, bentuk, dan contoh instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur tercapainya kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran.

Penjabaran penilaian meliputi teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Teknik penilaian dapat

berupa lisan dan tertulis. Bentuk instrument dapat berupa soal uraian, soal pilihan ganda, dan sebagainya. Instrumen dapat berupa tugas maupun soal.

6.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sekolah : SD....

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/Semester : V/I

Standar Kompetensi : Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan

Kompetensi Dasar : Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarkan.

Indikator :

1. Siswa mampu mengidentifikasi tokoh serta watak dari masing-masing tokoh.
2. Siswa mampu menentukan latar dari cerita rakyat yang disimaknya.
3. Siswa mampu menentukan tema dari cerita rakyat yang disimaknya.
4. Siswa mampu menceritakan kembali cerita rakyat yang disimaknya dengan kata-kata sendiri.
5. Siswa mampu mengungkapkan hal-hal menarik.
6. Siswa mampu menuliskan tanggapan terhadap isi cerita rakyat.

Alokasi Waktu : 5x35 menit (2 x pertemuan)

1. Tujuan Pembelajaran

1.1 Siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat.

1.2 Siswa dapat menceritakan kembali isi cerita rakyat dengan kalimat yang runtut dan bahasa yang benar.

1.3 Siswa dapat mengungkapkan hal-hal menarik yang terdapat dalam cerita rakyat

1.4 Siswa dapat memberikan tanggapan terhadap isi cerita rakyat.

2. Materi Pembelajaran

2.1 Pengertian tokoh, tema, dan latar.

Uraian Materi Pembelajaran

a) Tokoh Cerita

Tokoh cerita merupakan pelaku yang ada dalam cerita.

b) Tema cerita

Tema adalah persoalan yang dimunculkan dalam cerita.

c) Latar cerita

Latar cerita adalah keadaan waktu, fisik, dan sosial yang ada dalam cerita.

2.2 Macam-macam tokoh dan latar.

Uraian Materi

a. Tokoh Cerita

Setiap tokoh mempunyai watak. Tokoh yang berwatak baik disebut tokoh protagonis, sedangkan yang berwatak tidak baik di sebut antagonis.

b. Latar

Latar cerita dapat berupa:

a. Latar tempat, yaitu tempat terjadinya peristiwa dala cerita.

b. Latar waktu, yaitu waktu terjadinya peristiwa dalam cerita.

- c. Latar sosial, yaitu status sosial dalam cerita, dari kalangan petani, orang kaya, kurang mampu, berpendidikan, atau beragama.

3. Metode Pembelajaran

3.1 Tanya jawab

3.2 Diskusi

3.3 Inkuiri

4. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

a. Kegiatan Awal (20 menit)

- 1) Siswa menjawab pertanyaan dari guru tentang cerita rakyat legenda yang pernah mereka simak/ dengar atau mereka baca.
- 2) Siswa dan guru bertanya jawab tentang unsur-unsur cerita rakyat (tokoh, tema, dan latar).

b. Kegiatan Inti (70 menit)

- 1) Siswa membentuk kelompok beranggotakan 3-4 orang
- 2) Salah satu siswa maju ke depan kelas untuk membacakan cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” dan siswa lain menyimak.
- 3) Siswa mendiskusikan unsur-unsur cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”.
- 4) Hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas, dan kelompok yang lain memberikan tanggapan.

c. Kegiatan Penutup (15 menit)

- 1) Siswa dibantu guru menyimpulkan tokoh, watak, tema, dan latar dari legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”.
- 2) Siswa dan guru melakukan refleksi.

Pertemuan Kedua

a. Kegiatan Awal (10menit)

- 1) Siswa menjawab pertanyaan dari guru tentang pembelajaran cerita rakyat sebelumnya.
- 2) Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang isi cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”.

b. Kegiatan Inti (50 menit)

- 1) Siswa mengungkapkan hal-hal menarik dari cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”.
- 2) Siswa menceritakan kembali cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” dengan kalimat yang runtut dan bahasa yang benar.
- 3) Siswa membacakan penceritaan kembali cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” di depan kelas dengan kalimat yang runtut
- 4) Siswa menuliskan tanggapan terhadap isi cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”.

c. Kegiatan Penutup (10 menit)

- 1) Siswa dibantu guru menarik kesimpulan dari pembelajaran tentang cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”.

5. Sumber Belajar

5.1 Teks cerita rakyat legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”.

5.2 Buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas V

6. Penilaian

6.1 Tes lisan

Sebutkan cerita rakyat legenda apa sajakah yang pernah kamu simak/dengar atau kamu baca!

Pedoman Penskoran

- Siswa dapat menyebutkan lima judul cerita rakyat legenda, skor 5
- Siswa dapat menyebutkan empat judul cerita rakyat legenda, skor 4
- Siswa dapat menyebutkan tiga judul cerita rakyat legenda, skor 3
- Siswa dapat menyebutkan dua judul cerita rakyat legenda, skor 2
- Siswa dapat menyebutkan satu judul cerita rakyat legenda, skor 1
- Siswa tidak dapat menyebutkan judul cerita rakyat legenda, skor 0

6.2 Tes tertulis

Per temuan Pertama

1. Sebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”!
2. Sebutkan watak dari masing-masing tokohnya!
3. Uraikan latar yang ada dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”!
4. Tentukan tema dari legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”

Kunci Jawaban

1. Tokoh-tokoh yang ada dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” adalah Suami (Si Grinsing), Istri (Si Kasur), dan Orang tua (Bapak).

2. Watak dari masing-masing tokoh:

Suami : ramah, suka menolong, rajin bekerja, dan sayang pada istri.

Istri : ramah, suka menolong, dan setia

Bapak : bijaksana

3. Tempat terjadinya cerita adalah di Desa Lebaksu, di ladang, dan di tepi sungai. Waktu terjadinya cerita adalah saat siang hari.

4. Sepasang suami istri yang dikutuk menjadi ular.

Skor maksimal untuk masing-masing nomor:

No 1, 3, 4 = 2

No 2 = 4

Pertemuan Kedua

1. Sebutkan hal-hal yang sekiranya kamu anggap menarik dari legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”!

Pedoman Penskoran

- Siswa mampu menyebutkan lebih dari tiga hal menarik yang terdapat dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”. Skor 5
- Siswa mampu menyebutkan tiga hal yang menarik yang terdapat dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”, Skor 3

- Siswa mampu menyebutkan dua hal yang menarik yang terdapat dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”, Skor 2
 - Siswa mampu menyebutkan satu hal yang menarik yang terdapat dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”, Skor 1
 - Siswa tidak mampu menyebutkan hal-hal yang menarik yang terdapat dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”, Skor 0
2. Ceritakan kembali legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” dengan kalimat yang baik dan benar!

Pedoman Penskoran

No	Aspek	Kriteria Penilaian	Skor	Skor maksimal
1	Ejaan dan tanda baca	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak ada kesalahan dalam ejaan dan penggunaan tanda baca ▪ Ada sedikit kesalahan dalam ejaan dan penggunaan tanda baca ▪ Sebagian besar penulisan ejaan dan penggunaan tanda baca salah ▪ Penggunaan ejaan dan tanda baca salah semua 	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>0</p>	3

2	Kesesuaian dengan cerita aslinya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tulisan siswa mendekati cerita aslinya ▪ Tulisan siswa kurang mendekati cerita aslinya ▪ Tulisan siswa tidak mendekati cerita aslinya 	2 1 0	2
3	kalimat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kalimat yang digunakan siswa semuanya baik dan benar (kalimatnya dapat dipahami) ▪ Sebagian besar kalimat yang digunakan siswa baik dan benar ▪ Sebagian kecil kalimat yang digunakan siswa baik dan benar ▪ Kalimat yang digunakan siswa semuanya tidak ada yang baik dan benar 	3 2 1 0	3

3. Bacakanlah hasil penceritaan kembalimu di depan kelas!

Pedoman penskoran

No	Aspek	Kriteria Penilaian	Skor	Skor Maksimal
1	Keberanian siswa untuk tampil	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa berani tampil di depan kelas tanpa ditunjuk ▪ Siswa tampil di depan kelas karena ditunjuk ▪ Siswa tidak berani tampil di depan kelas walaupun sudah ditunjuk 	2 1 0	2
2	Perfom	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa membacakan hasil penceritaan kembalinya dengan lancar ▪ Siswa membacakan hasil penceritaan kembalinya dengan tersendat-sendat 	2 1 0	2

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa sama sekali tidak dapat membacakan hasil penceritaannya 		
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--



BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Unsur-unsur yang dikaji dalam penelitian legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” meliputi tokoh, tema, latar, dan bahasa. Kesimpulan mengenai unsur dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” akan diuraikan sebagai berikut.

Dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” suami (Si Grinsing) dikatakan sebagai tokoh utama sekaligus tokoh protagonis. Tokoh utama ditentukan oleh intensitas kemunculan atau tokoh yang paling banyak diceritakan, selalu sebagai pelaku yang dikenai konflik atau kejadian, dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Istri (Si Kasur) juga dapat dikatakan sebagai tokoh utama, mengingat intensitas kemunculannya yang selalu bersama-sama dengan suami, istri juga merupakan tokoh yang turut dikenai kejadian bersama dengan suami. Suami tersebut juga dapat dikatakan sebagai tokoh protagonis dan istri sebagai wirawati karena mereka memiliki watak-watak yang positif yang dipandang baik oleh pembaca. Tokoh penyebab konflik (tokoh antagonis) bukan berupa manusia, tetapi kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi. Kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi itulah yang mengutuk tokoh protagonis dan wirawati menjadi sepasang ular besar. Tokoh tambahan dan tokoh tritagonis dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” adalah orang tua (Bapak). Orang tua (Bapak) dikatakan sebagai tokoh tambahan dan tokoh tritagonis karena intensitas kemunculannya yang sedikit dan keterpihakannya pada tokoh protagonis.

Tema yang terkandung dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” adalah tentang sepasang suami istri yang dikutuk menjadi ular. Tema tersebut disampaikan secara tersurat. Selaian itu ada juga tema yang disampaikan secara tersirat, yaitu kita harus menjaga keseimbangan alam.

Latar dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat secara keseluruhan adalah di Desa Lebaksiu. Latar tempat lainnya adalah di rumah, di ladang, di bawah sebatang pohon, dan latar tempat terakhir adalah di sungai. Latar waktu yang ada dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” adalah dari jaman dahulu, tiap-tiap pagi, tengah hari, menjelang matahari terbenam, pada suatu hari, keesokan harinya, dan beberapa waktu. Latar sosialnya adalah kehidupan sebuah keluarga baru yang sederhana, mata pencaharian keluarga itu adalah petani.

Pilihan kata yang digunakan dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” masih dalam bahasa sehari-hari. Legenda ini berasal dari daerah Tegal, Jawa Tengah, akan tetapi dialek kedaerahan tidak muncul dalam percakapan antar tokoh.

Hubungan antar unsur instrinsik saling mempengaruhi, tidak ada yang berdiri sendiri. Hubungan antar unsur (tokoh, tema, latar, dan bahasa) dapat menggambarkan tema. Tokoh dan tema saling berkaitan, penggambaran tema melalui tokoh-tokoh dijabarkan dalam bentuk dialog maupun bentuk narasi. Latar juga mempengaruhi tingkah laku dan cara berfikir tokoh. Bahasa yang sederhana, mudah dipahami juga akan mempermudah dalam penyampaian tema kepada pembaca.

Nilai moral yang terdapat dalam legenda “Si Grinsing dan Si kasur” diungkapkan secara tersirat. Ada lima nilai moral yang bisa ditemukan dalam legenda tersebut. Nilai-nilai moral tersebut adalah nilai moral sikap pasrah, cinta kasih orang tua, cinta kasih antara sesama manusia, kerukunan, dan menjaga kelestarian alam. Nilai-nilai moral tersebut sesuai jika diajarkan kepada anak usia sekolah dasar, karena dengan ini mereka belajar untuk saling menyayangi, hidup rukun dengan teman, dan selalu menjaga kelestarian alam dan lingkungan.

Legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” dapat digunakan sebagai materi pembelajaran untuk kelas V SD semester I. Materi pembelajaran itu dikembangkan dalam bentuk silabus dengan standar kompetensi memahami penjelasan nara sumber dan cerita rakyat secara lisan. Selain itu dikembangkan juga dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

7.2 Implikasi

Hasil penelitian tentang legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” diharapkan berimplikasi meningkatnya kecintaan terhadap cerita rakyat nusantara, khususnya legenda-legenda kedaerahan yang banyak terdapat di Indonesia. Semoga pembaca dapat mengambil manfaat positif yang terdapat dalam legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” melalui penelitian ini.

Dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar, diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap cerita rakyat nusantara, khususnya legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” maupun legenda-legenda lainnya.

7.3 Saran

Hasil penelitian legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” telah memperoleh kesimpulan. Kesimpulan mengenai unsur tokoh, tema, latar, dan bahasa, serta hubungan antar unsur-unsur tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu sastra.

Implementasi legenda “Si Grinsing dan Si Kasur” dalam pembelajaran sastra sekolah dasar kelas V semester I tersebut menghasilkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sekiranya silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut dapat memberikan manfaat sebagai bahan pembelajaran sastra sekolah dasar kelas V semester I.

Kiranya penelitian ini dapat memberikan sumbangan-sumbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sastra cerita rakyat dari seluruh wilayah Indonesia. Baik itu cerita rakyat yang sudah di kenal masyarakat maupun cerita rakyat yang kurang di kenal oleh masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwahid, Idat, dkk. 1998. *Kodifikasi Cerita Rakyat Daerah Wisata Pangandaran Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Balai Pustaka. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- BNSP. 2008. *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lainnya*. Jakarta: Grafiti.
- _____. 2003. *Folklor Amerika: Cermin Multikultural yang Manunggal*. Jakarta: Grafiti.
- Depdikbud. 1979/1980. *Risalah Sejarah dan Budaya: Seri Folklore*. Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya.
- _____. 1982. *Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD dan MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Dinas Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2006. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Kelas*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dewi, Rishe Purnama. 2006. Dalam Pranowo (Ed). 2006. *Antologi KTSP*. Yogyakarta: PBSID FKIP USD.
- Efendi, Anwar. 2002. “Kebiasaan Bercerita Sebagai Sarana Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak” *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI*. Hal. 519—527. Ed. Sujarwanto & Jabrohim. Yogyakarta: Gama Media.

- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: PBSID FKIP USD.
- Imron, Ali A.M. 2003. "Pemilihan Bahan Ajar Sastra yang Relevan Perpektif Kurikulum Berbasis Kompetensi" dalam *Bahastra*. Vol XVII No.1. Yogyakarta:UAD.
- Kontour, Rony. 2003. *Metode Penelitian: Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Kurniasari. 2004. *Pengembangan Silabus dan Materi Pembelajaran Kesusastraan untuk Kelas VI Sekolah Dasar Negeri V Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID FKIP USD.
- Maryanti, Valentina. 2003. *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat "Bawang Merah Bawang Putih" serta Strategi Pembelajarannya Untuk SMU Kelas I Semester II*. Sripsi. Yogyakarta: PBSID FKIP USD.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moody, H.L.P. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran bebas B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyasa, H.E. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2007. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwitasari, Angela Rahma. 2005. *Tokoh, Tema, Nilai Moral Cerita Rakyat Si Pahit Lidah Serta Strategi Pembelajarannya di Sekolah Dasar*. Skripsi Yogyakarta: PBSID FKIP USD.
- Puskur. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Rusyana, Yus, dkk. 2000. *Prosa Tradisional: Pengertian, Klasifikasi, dan Teks*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Setyaningrum, Fransiska. 2004. *Tema dan Amanat Cerita Rakyat dari Cina dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar*. Skripsi Yogyakarta: PBSID FKIP USD.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Subagyo, P. Joko, 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudiati. 2002. "Analisis Stilistika Cerita Pendek 'Saksi Mata' Karya Seno Gumira Ajidarma" *Bahasa dan Sastra Indonesia menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI*. Hal. 287—304. Ed. Sujarwanto & Jabrohim. Yogyakarta: Gama Media.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukardi, KD. 1984. *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Jakarta: Ghalia Indah.
- Zubaidah, Enny. 2002. "pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar" *dalam Bahastra*. Hal. 63—73. Vol.XVII. No.1. Yogyakarta:UAD.

Ringkasan Cerita Rakyat Legenda “Si Grinsing dan Si Kasur”

SI GRINSING DAN SI KASUR

Alkisah pada jaman dahulu di Desa Lebaksiu hiduplah sepasang mempelai baru. Oleh tetangga-tetangganya keluarga baru itu dikenal sebagai keluarga yang ramah dan suka memberi pertolongan kepada mereka yang membutuhkannya. Penghidupan mereka adalah mengerjakan tanah yang diperoleh dari orang tuanya. Untuk mencukupi kehidupan sehari-hari mereka menanam jagung, kacang dan lain-lainnya yang sekiranya bisa mereka jual ke pasar.

Pada suatu hari, ketika sang suami sedang bekerja di ladang, dia menemukan sebutir telur yang kemudian direbusnya untuk lauk makan siang bersama istrinya. Tak lama kemudian tampaklah sang istri datang dengan menjinjing bakul berisi bekal makan siang. Mereka pun mulai makan siang dengan lauk telur yang ditemukan sang suami. Setelah selesai makan siang, sang suami meneruskan bekerja dengan di bantu istrinya.

Setelah beberapa saat, sepasang suami istri itu merasa badannya kepanasan. Karena panasnya tidak tertahankan lagi, mereka menuju ke sungai yang mengalir di dekat ladang bermaksud untuk mandi. Si suami mandi terlebih dahulu. Tiba-tiba istrinya yang menunggu di pinggir sungai berteriak ketakutan karena melihat seekor ular besar berenang-renang. Dikiranya tentu suaminya telah di makan ular tadi. Tetapi ketika ia lari menjauh, terdengarlah suara yang memanggilnya, iapun berhenti dan memperhatikan suara tadi. Ternyata suara itu berasal dari ular besar yang menyuruhnya untuk mandi di sungai agar panas badannya hilang. Setelah tahu bahwa ular besar tadi adalah suaminya, hatinya menjadi amat sedih.

Sang istri merasakan badannya semakin terasa panas, dan ia sudah tidak mampu menahannya lagi, maka menceburlah ia ke sungai. Beberapa saat kemudian ia pun berubah menjadi seekor ular. Kedua ular itu berenang berpasangan ke sana ke mari.

Pada keesokan hari, orang tuanya mencari ke ladang karena kemarin mereka tidak pulang ke rumah. Sampai di ladang tidak di jumpai, kemudian dicarinya ke sungai. Dilihatnya setumpuk pakaian anaknya tetapi tidak tampak keduanya. Tiba-tiba ia terkejut melihat dua ekor ular besar sedang berenang di tengah sungai. Tiba-tiba terdengar suara yang berasal dari ular besar itu, dan ternyata ular besar itu adalah anaknya. Betapa sedih orang tua itu setelah tahu bahwa anaknya sudah menjadi ular. Tetapi kemudian ia menyadari apa yang menimpa anaknya sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Maka ia pun menasehati anaknya untuk tabah, karena apa yang terjadi itu merupakan takdir. Orang tua itu memberi nama Si Grinsing untuk ular jantan, dan Si Kasur untuk ular betina. Kemudian ia memisahkan keduanya karena apa yang terjadi merupakan hukuman sebab mereka telah memakan telur ular sakti. Si Grinsing ditempatkan di Kali Guber (Kecamatan Balapulang) dan Si Kasur di Kubang Gayam, Gunung Clirit. Keduanya tidak boleh bertemu sebelum akhir jaman.

Demikianlah kisah sepasang suami istri yang dikutuk menjadi ular besar karena suatu kesalahan. Sampai sekarang terdapat tradisi dalam masyarakat Balapulang yakni larangan memakai kain motif Grinsing, karena akan menyamai pakaian-pakaian Si Grinsing.

2. SI GRINGSING DAN SI KASUR

Pada waktu sekarang penduduk desa Sukaraja, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal masih percaya bahwa di Kubeng Gayam yang terletak di Gunung Clirit, dan Kubang Beji di Kali Gimber, tinggal dua ekor ular yang besar bernama si Gringsing dan si Kasur. Konon menurut ceriteranya ular tadi berasal dari sepasang mempelai.

Alkisah di jaman dahulu di desa Lebaksiu hiduplah sepasang mempelai-baru yang belum lama melangsungkan pernikahannya. Keluarga itu menempati sebidang tanah yang tidak begitu luas dan sebuah rumah yang sederhana. Oleh tetangganya mereka dikenal sebagai orang yang ramah dan suka memberi pertolongan kepada mereka yang memerlukan. Kehidupan keluarga baru ini menjadi contoh bagi tetangganya. Segala sesuatunya dibicarakan bersama sehingga mereka tidak pernah bertengkar.

Penghidupan mereka adalah mengerjakan tanah yang diperoleh dari orang tuanya. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka menanam jagung, kacang dan lain-lainnya yang sekiranya dapat mereka jual ke pasar. Setiap panen mereka memberi sedekah kepada orang-orang desa yang dianggapnya kurang mampu, walaupun hanya sedikit. Sebagian lagi mereka jual ke pasar.

Tiap-tiap pagi benar berangkatlah si suami ke ladangnya dengan memanggul cangkul dan sabit. Ladangnya terletak di pinggir desa yang tidak begitu jauh dari rumahnya. Pada tengah hari ia beristirahat sambil menunggu isterinya mengirim makanan dan minuman. Menjelang matahari terbenam pulanglah ia ke rumah. Dengan tersenyum sang isteri menyambutnya. Sewaktu suaminya mandi ia menyiapkan kopi panas dan makanannya. Setelah suaminya selesai mereka duduk bersama-sama. Demikianlah kehidupan suami-isteri, setiap harinya yang penuh ketenteraman dan kebahagiaan.

Tersebutlah pada suatu hari, seperti biasanya si suami pergi ke ladangnya. Setelah mencangkul kemudian ia membersihkan ladangnya. Semak dan ranting-ranting yang kering dikumpulkan dan dibakarnya. Dengan bermandikan keringat ia bekerja sungguh-sungguh. Ketika ia sampai pada pinggir ladangnya, di bawah semak-semak terlihatlah benda putih berkilau-kilauan. Setelah diamat-amati ternyata sebutir telur. Tanpa pikir panjang diambilnya telur tadi. Ia ingin sekali menyenangkan isterinya. Kata dalam

hatinya lebih baik telur ini kurebus sekarang untuk makan nanti siang.

Ia berjalan menuju gubugnya dan menjerang air dan merebus telur tersebut. Setelah dirasanya sudah matang ia kembali bekerja lagi. Tak terasa, panas matahari mulai menyengat. Kerlingatnya berkilat-kilat tertimpa sinar matahari. Ia mencari tempat yang teduh di bawah sebatang pohon yang rindang. Disandarkannya badannya sambil menikmati rokoknya. Tak lama kemudian tampak isterinya datang dengan menjinjing bakul. Dengan gembira disambutlah isterinya dan mereka menuju ke bawah pohon.

"Sudah lama menunggu pak".

kata isterinya sambil meletakkan bakulnya. Tanpa menjawab si suami dengan lahapnya menikmati makanan yang dibawa isterinya.

"Bu aku tadi menemukan sebutir telur, ambillah di gubug sudah kurebus untuk lauk".

Mereka mulai makan bersama-sama dengan nikmatnya. Setelah selesai makan suaminya berkata:

"Bu kita harus berterima kasih kepada Tuhan yang telah memberi kebahagiaan kepada kita semua, oleh karena itu kita harus mengolah tanah ini dengan sebaik-baiknya sebagai tanda terima kasih kita". Isterinya yang baru saja selesai makan menjawab: "Benar pak, hari ini aku merasa bahagia sekali dapat makan bersama-sama di ladang. Pak hari ini aku tidak akan segera pulang tetapi aku ingin membantu engkau menyelesaikan pekerjaan agar segera dapat ditanami lagi". Si suami menjawab dengan senyuman. Ia merasa bangga dan bahagia sekali mempunyai isteri yang setia itu.

Karena lelahnya telah hilang, mereka mulai bekerja lagi; si suami mengumpulkan daun dan ranting kering sedangkan isterinya membakarnya. Demikianlah kedua suami isteri itu bekerja. Kadang-kadang terdengar senandung mengiringi pekerjaan mereka. Setelah beberapa saat, mereka mulai berkeringat lagi. Si suami tiba-tiba merasakan badannya sangat panas dan katanya: "Bu, mengapa badanku terasa sangat panas". "Istirahatlah dahulu pak, mungkin engkau terlalu capai". Jawab isterinya. Pergilah si suami ke bawah pohon yang teduh. Belum lagi panasnya hilang, tiba-tiba isterinya memanggil-manggil: "Aduh pak badanku kini merasa sangat panas". Si suami yang masih kepanasan hanya melambatkan tangannya menyuruh isterinya beristirahat. "Bu mengapa

badanku terasa panas sekali dan engkaupun menyusul, apakah yang terjadi?”. Demikianlah kata si suami ketika isterinya sudah duduk di dekatnya. Tampak isterinya bermandikan keringat dan wajahnya pucat sekali. Karena panasnya tidak tertahan lagi, mereka menuju ke sungai yang mengalir di dekat ladangnya bermaksud akan mandi. Si suami lebih dahulu mandi sepuas-puasnya, terasa dingin. Isterinya yang menunggu di pinggir sungai tiba-tiba berteriak-teriak sambil lari karena dilihatnya ada seekor ular besar berenang-renang. Dikiranya tentu suaminya telah dimakan oleh ular tadi. Tetapi sebelum ia lari jauh mendengar suara memanggil-manggil namanya, ia berhenti dan memperhatikan suara tadi. Sayup-sayup terdengar seseorang berkata: "Isteriku janganlah engkau takut dan terkejut aku adalah suamimu". Dengan gemetar ia mendekat dan berkata: "Benarkah engkau suamiku?". Maka jawab ular itu sambil berenang menepi: "Isteriku aku adalah benar-benar suamimu. Sudah takdir dewata kita makan telur dari ular sakti, engkaupun akan menjadi seperti aku karena engkau telah makan telur itu. Datanglah kemari dan mandilah bersamaku". Demi mendengar bahwa suara itu benar-benar suara suaminya dengan hati yang sedih dipandanglah suaminya yang telah menjadi seekor ular. Tampak ular itu berenang ke sama ke mari seakan-akan menanti-

nya. Badannya mulai terasa semakin panas dan akhirnya tak tertahan lagi, menceburlah ia ke dalam sungai. Beberapa saat kemudian iapun menjadi seekor ular. Kedua ular itu berenang berpasangan ke sana ke mari.

Keesokan harinya orang tuanya mencari ke ladang karena kemarin mereka tidak pulang ke rumah. Sampai di ladang tidak dijumpainya, kemudian dicarinya ke sungai mungkin mereka sedang mandi. Dilihatnya setumpuk pakaian anaknya tetapi tidak tampak kedua anaknya. Tiba-tiba ia terkejut melihat dua ekor ular besar sedang berenang-renang di tengah sungai. Tengah ia menduga-duga apa kiranya yang telah terjadi, tiba-tiba ia mendengar suara anaknya: "Pak, pak aku adalah anakmu yang kau cari-cari". Betapa sedih orang tua itu setelah mengetahui bahwa anaknya sudah menjadi ular. Tetapi kemudian ia menyadari apa yang telah menimpa anaknya adalah sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, maka iapun berkata: "Anakku semua itu tidak perlu engkau sesali karena sudah takdirnya engkau berubah menjadi ular. Tuhan tidak menyetujui bila engkau berturun, oleh karena itu anakku

mulai hari ini engkau akan kupisahkan. Engkau yang jantan kuberi nama Si Gringsing dan yang perempuan si Kasur. Nah sekarang si Kasur aku pindahkan ke Kali Gumber (kec. Balapulang) dan si Gringsing ke Kubang Gayam di Gunung Clirit. Aku pesankan bahwa engkau tidak boleh bertemu sebelum akhir jaman, apabila engkau melanggar akan mendapat hukuman Tuhan. Nah anakku perhatikan nasehatku semoga Tuhan mengampuni dosa-dosamu”.

Beberapa waktu telah berlalu. Pada suatu hari Si Gringsing merasa rindu pada isterinya. Tetapi ketika ia akan menjumpainya teringat ia akan nasehat orang tuanya hingga membatalkan niatnya karena tidak berani melanggar. Makin lama rindunya tidak tertahan lagi. Maka Si Gringsing mengangkat kepalanya tinggi-tinggi dengan maksud akan melihat isterinya. Tetapi baru saja ia mengangkat kepalanya tiba-tiba telah tersambar petir sehingga luka parah, matanya sebelah kiri menjadi buta. Ia sangat menyesal karena telah melanggar nasehat orang tuanya. Karena luka-luka yang parah sehingga Kali Gung yang bermata air di Gunung Clirit, pernah mengalir darah selama beberapa hari.

Demikianlah kisah sepasang ular yang besar yang dahulunya adalah sepasang suami isteri karena suatu kesalahan ia dikutuk sehingga berubah menjadi ular. Sampai sekarang terdapat tradisi dalam masyarakat yakni larangan untuk memakai kain motif Gringsing, karena akan menyamai pakaian-pakaian si Gringsing.